

# MARAH RUSLI

## Hasil Karya dan Pengabdianya

**Dra. IZARWISMA MARDANAS**



Direktorat  
Budayaan

98

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL  
1981/1982

MARAH RUSLI

HASIL KARYA  
DAN  
PENGABDIANNYA

OLEH

DRA. IZARWISMA MARDANAS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL  
(IDSN)  
1981/1982

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. Dra. Sri Sutjiatiningsih
3. Drs. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :  
Hafid Alibasyah

**SAMBUTAN**  
**DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

## **KATA PENGANTAR**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahra-  
gaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1981  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
SEJARAH NASIONAL

## D A F T A R I S I

	Halaman
SAMBUTAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PENDAHULUAN .....	ix
BAB I RIWAYAT HIDUP MARAH RUSLI .....	1
1. Sekilas Tentang Susunan Masyarakat Minangkabau dan Adat Istiadatnya .....	1
2. Riwayat Hidup Marah Rusli .....	13
BAB II PENGABDIAN DOKTER MARAH RUSLI .....	21
1. Marah Rusli Sebagai Pelopor Kesasteraan Baru Indonesia .....	21
2. Pengabdian Marah Rusli Sebagai Dokter Hewan dan Dalam Masyarakat .....	30
BAB III KARYA SASTRA MARAH RUSLI .....	40
1. Siti Nurbaya .....	40
2. La Hami .....	51
P E N U T U P .....	62
DAFTAR SUMBER .....	65

## P E N D A H U L U A N

Marah Rusli dilahirkan di Padang Sumatera Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Ayahnya bernama Sutan Abubakar, seorang bangsawan tinggi pada waktu itu di kota Padang. Di samping mempunyai keturunan tinggi, Sutan Abubakar juga mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat, yaitu seorang Jaksa di kota Padang. Ibunya menurut keterangan juga berasal dari golongan bangsawan dari Jawa Tengah yang secara turun temurun nenek moyangnya telah lama menetap di kota Padang. Oleh orang Padang mereka telah dimasukkan ke dalam kaumnya dan diberi bersuku sebagaimana orang Padang lainnya. Tetapi bagaimanapun mereka tidak bisa dianggap sebagai golongan bangsawan di Padang, karena mereka bukan orang asli daerah itu. Dengan demikian ibu Marah Rusli tetap dianggap sebagai orang kebanyakan saja di Padang.

Seorang bangsawan tinggi di kota Padang seperti "Sutan", kalau kawin dengan orang biasa, anaknya tidak berhak memakai gelar Sutan, tetapi harus memakai gelar yang lebih rendah yaitu "Marah". Sebaliknya kalau seorang Sutan kawin dengan Putri (**Puti**), anaknya memang berhak memakai gelar "Sutan". Seorang Sutan biasanya mempunyai isteri lebih dari satu, dan biasanya empat orang sesuai dengan yang diperbolehkan dalam agama Islam. Peraturan atau kebiasaan ini kemudian dijadikan semacam adat di kota Padang yang pada waktu itu masih dipegang teguh. Kebiasaan beristeri lebih dari satu itu lebih banyak didorong oleh adat kebiasaan dari pada kemauan seseorang. Seseorang tidak dapat melepaskan pengaruh lingkungan dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan itu.

Secara umum struktur masyarakat Minangkabau termasuk kota Padang berdasarkan kepada sistem **matriarkhat**. Tetapi di kota Padang perkembangannya agak menyimpang, yaitu gelar didapat dari ayah, tetapi harta pusaka didapat dari ibu. Perkembangan seperti itu bukan hanya terjadi di kota Padang, tetapi juga di daerah pesisir lainnya seperti Pariaman, Indrapura dan daerah pesisir lainnya. Sistem matriarkhat yang kemudian melahirkan poligami mempunyai ciri dan perkembangan tersendiri di Minangkabau. Seorang bapak yang melakukan poligami, anaknya diurus oleh mamak laki-lakinya (saudara laki-laki) dari ibu, di samping juga bapaknya sen-

diri dan si bapak ini menurut adat juga mengurus kemenakannya sendiri. Dengan demikian di Minangkabau tidak ada anak yang terlantar, karena seandainya ia tidak mempunyai mamak laki-laki kandung, ia akan diurus oleh mamak laki-laki saudara sepupu dan kalau tidak ada mamak laki-laki saudara sepupu, anak tersebut akan diurus oleh kaumnya.

Pada permulaan abad ke-20 banyak pemuda Minangkabau yang dapat melanjutkan sekolahnya, umumnya dibiayai oleh mamak laki-laki dari kaumnya, menurut adat matriarkhat. Salah seorang pemuda pelajar itu adalah bernama Mohammad Hatta yang berasal dari Bukittinggi. Di dalam memorinya Bung Hatta mengatakan sebagai berikut :

"Mak Etek, orang yang banyak membantuku dalam melanjutkan sekolah. Mak Etek sudah terkenal sebagai seorang saudagar besar, tetapi kami melihat kesederhanaannya. Rumah-rumahnya tidak banyak bedanya dengan rumah kampung pada waktu itu". 1)

Marah Rusli sendiri juga termasuk seorang pemuda pelajar yang ikut diurus dan dibiayai oleh mamak laki-lakinya. Bahkan bukan hanya dia yang diurus oleh mamaknya, tetapi juga ibunya sendiri yang telah ditinggal oleh bapaknya dan neneknya yang ditugaskan menjaga Marah Rusli selama sekolah di Bukittinggi dan Bogor. Barangkali inilah segi positif dari adat Minangkabau, adat matriarkhat yang telah melahirkan sistem poligami sesuai dengan ajaran Islam. Di samping segi positif tentu ada segi negatifnya, dan segi negatif inilah yang diekspose dan diuraikan secara panjang lebar oleh Marah Rusli dalam bukunya "Siti Nurbaya", dan naskah "Memang Jodoh" yang belum dicetak.

Ceritera Siti Nurbaya yang dikarang oleh Marah Rusli terbit pertama kali tahun 1922, merupakan buku yang penting pada saat itu. Marah Rusli merupakan pelopor ke sastreraan baru Indonesia, dan karena kepeloporannya inilah ia mendapat penghargaan dari pemerintah dalam hal ini Departemen P dan K sebagai tokoh sastra dan seni.

Riwayat hidup Marah Rusli banyak persamaannya dengan tokoh Syamsulbahri dalam ceritera "Siti Nurbaya". Dalam Siti Nurbaya dilukiskan keadaan yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat atau merupakan gambaran suatu segi masyarakat yang patut menjadi perhatian di zaman itu, yaitu soal adat dan perkawinan. Marah Rusli adalah pengarang Indonesia — Minangkabau yang mula-

---

1) Mohammad Hatta, *Memoir*, Tinta Mas, Jakarta, 1978, halaman 58 - 59.

mula berani mengupas soal kemasyarakatan yang dirasakan kurang cocok dengan kemajuan zaman pada waktu itu, seperti **uang jemputan** yang biasa menjadi persoalan di kalangan kaum bangsawan di kota Padang, serta kawin paksa dan lain-lain hal yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman.

Marah Rusli pertama kali bersekolah di Sekolah Melayu di Padang dan tamat tahun 1904, kemudian memasuki Sekolah Raja Bukittinggi dan tamat tahun 1910. Setelah tamat Sekolah Raja Marah Rusli dianjurkan untuk melanjutkan ke negeri Belanda oleh gurunya, tetapi tidak diizinkan oleh ibunya, karena ia adalah anak satu-satunya bagi ibunya. Akhirnya Marah Rusli melanjutkan ke Sekolah Dokter Hewan di Bogor. Di Bogor Marah Rusli kawin dengan seorang gadis Parahiangan yang masih mempunyai darah bangsawan bernama Nyi Raden Ratna Kencana.

Setelah Marah Rusli tamat Sekolah Dokter Hewan pada tahun 1915, ia pulang ke Padang untuk mengunjungi ibunya dan kaum familinya di Padang. Waktu ia pulang ke Padang itu Marah Rusli dianjurkan oleh kaumnya untuk kawin lagi tetapi ia menolak. Akibat penolakannya itu, ia tidak diakui kemenakan lagi oleh kaumnya.

Riwayat pekerjaan Marah Rusli bertalian erat juga dengan riwayat hidupnya, dimulai dengan penempatannya di daerah Sumbawa Besar sebagai **Ajunct** Dokter Hewan. Daerah itu pada waktu itu merupakan daerah peternakan yang terpencil. Pada tahun 1916 Marah Rusli diangkat sebagai Kepala Daerah Kehewanan di Bima juga termasuk Pulau Sumbawa hingga tahun 1918. Sebagai penghargaan dari Marah Rusli terhadap penduduk Pulau Sumbawa, ia menulis sebuah ceritera roman sejarah yang berjudul "La Hami".

Pada tahun 1918 Marah Rusli pindah ke Bandung sebagai Kepala Peternakan Hewan Kecil, dan dalam tahun itu juga ia dipindahkan ke Cirebon. Tahun 1919 dipindahkan lagi ke Blitar sebagai Kepala Daerah Kehewanan. Sewaktu Marah Rusli tinggal di Blitar terjadi letusan Gunung Kelud yang meratakan kota Blitar dengan tanah, tetapi Marah Rusli dan keluarganya selamat dari malapetaka itu. Tahun 1920 ia pindah lagi ke Bogor dengan tugas **Assistent Leraar** pada Sekolah Dokter Hewan tahun 1921 Marah Rusli dipindahkan lagi ke Jakarta.

Tahun 1925 Marah Rusli dipindahkan ke Balige, Tapanuli dan dalam tahun itu juga dipindahkan ke Semarang. Ia tetap tinggal di Semarang sampai zaman pendudukan Jepang dan Zaman Perang Kemerdekaan. Pada zaman Pendudukan Jepang Marah Rusli diangkat sebagai Kepala Pertanian dan Kehewanan kota Semarang.

Pada zaman revolusi ia ikut menyumbangkan tenaganya dalam perang kemerdekaan dengan membantu tentara laut di Tegal. 2)

Pada tahun 1951 Marah Rusli mendapat pensiun, tetapi sesudah kembali ke Bogor ia dipekerjakan kembali di Bogor dari tahun 1952 — 1960. Marah Rusli meninggal dunia pada tahun 1968, dan dikuburkan di daerah itu juga.

Marah Rusli menikah di Bogor pada tahun 1911 dengan Nyi Raden Kencana. Pada tahun 1912 lahir anaknya yang pertama yang diberi nama Syafhan Rusli, selanjutnya pada tahun 1914 lahirlah anak yang kedua yang diberi nama Rushan Rusli. Di samping itu Marah Rusli juga mempunyai seorang anak angkat, yaitu anak dari adik sepupunya Marah Abdillah yang kawin dengan adik kandung isterinya. Anak tersebut lahir pada tahun 1929 yang diberi nama Siti Nurchairani. 3)

---

2) Surachman BA, **Riwayat Hidup Dan Pengabdian Marah Rusli**, Seri Tokoh-Tokoh, Pus. PSB, Dep. P dan K, Jakarta, 1978, halaman 71.

3) Sitti Nurchairani, **Riwayat Hidup Marah Rusli**, naskah ketikan, Jakarta, 1980, halaman 1.

## BAB I RIWAYAT HIDUP MARAH RUSLI

### 1. Sekilas Tentang Susunan Masyarakat Minangkabau Dan Adat Istiadatnya.

Kata "Minangkabau" saat ini mempunyai arti yang indentik dengan istilah Sumatera Barat. Perkembangan sejarah Minangkabau menunjukkan bahwa daerah geografis Minangkabau tidak merupakan bagian dari daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang. Dalam pengertian sempit wilayah itulah yang dimaksud dengan istilah "Alam Minangkabau". Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Ada suku bangsa Minangkabau, ada kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada (suku) Bangsa maupun kebudayaan Sumatera Barat. Daerah geografis yang dicakup oleh istilah Sumatera Barat lebih luas dari pada Minangkabau, tetapi kata Minangkabau, berisi pengertian kebudayaan di samping makna geografis, yang tidak terkandung dalam Sumatera Barat. Dewasa ini penduduk ataupun mereka yang berasal dari kota/daerah Padang, Pariaman atau Agam umpamanya, lazim menyebut dirinya menurut kota, tempat maupun daerah asalnya atau orang Minang(kabau), tetapi tidaklah biasa menamakan dirinya "orang Sumatera Barat".

Daerah Minangkabau terdiri atas kesatuan-kesatuan geografis, politik, ekonomis dan kultur historis, lazim disebut **Pesisir**, **Dare** dan **Rantau**. Dataran rendah di sebelah barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudra Indonesia, biasa disebut **Pesisir**. Daerah pesisir kesatuan politik ekonomis, kultur historis menurut nama daerah ataupun kota (dagang) yang dalam sejarah pernah memainkan peranan ekonomis dan politik penting, seperti Tiku Pariaman di sebelah utara Padang di tengah-tengah Bandar-X dan Indrapura di sebelah selatan. Berbatasan dengan Pesisir, terletak di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan ialah **Dare** (darat). Dataran tinggi dare adalah lembah Gunung Singgalang, Tandikat, Gunung Merapi dan Gunung Sago semarak alam Minangka-

bau. Dataran tinggi lembah-lembah puncak Bukit Barisan itulah daerah Minangkabau asli. 1)

Lembah-lembah sungai dan anak sungai yang berasal dari daerah pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Sumatera (Malaka) maupun di Laut Cina Selatan disebut Rantau. Penduduknya terutama berasal dari Dare dan merupakan daerah "kolonisasi" alam Minangkabau. Pada mulanya pengertian rantau terbatas pada daerah kolonisasi di lembah sungai-sungai yang mengalir ke arah timur dari alam Minangkabau. Dewasa ini istilah rantau mengalami perluasan pengertian, yaitu meninggalkan rumah orang tua, sanak saudara dan kampung halaman untuk sementara waktu maupun untuk selama-lamanya. Pergi merantau telah menjadi darah daging bagi sebagian penduduk Minangkabau. Rantau ialah tempat berusaha, mencari pelbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang hasilnya untuk menambah kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri, sanak keluarga dan kampung halaman seperti diungkapkan dalam pantun :

*Ke rantau madang di hulu,  
Berbunga, berbuah belum,  
Ke rantau bujang dahulu,  
Di kampung berguna belum.*

Pergi merantau mempunyai arti dan efek sosial ekonomis dan sosial kultural bagi Minangkabau dan penduduknya dari zaman dahulu hingga dewasa ini.

Lereng Bukit Barisan "semarak" Alam Minangkabau, berhutan lebat berjulang terjal, luas dan dalam merupakan batas-batas alamiah yang memisahkan dataran-dataran tinggi, lembah gunung itu dengan sesamanya. Daerah terisolasi dengan batas-batas alam yang sulit untuk diatasi pada abad-abad lampau itu bukan saja merupakan isolasi alamiah, tetapi juga mengakibatkan isolasi rohaniah. Timbullah kesatuan-kesatuan geografis, sosial ekonomis, politis dan kultural yang disebut **luhak**.

Dalam perkembangan selanjutnya terjadilah tiga luhak besar, yaitu Luhak Agam, di lembah dataran tinggi Gunung Singgalang-Merapi; Luhak 50 Koto di lembah dataran tinggi Gunung Sago dan Luhak Tanah Dataran di dataran tinggi Gunung Tandikat Singgalang-Merapi. Ketiga luhak besar itulah dalam sejarah disebut **Luhak Nan Tigo**. Pembagian daerah alam Minangkabau atas

---

1) M.D. Mansoer, Drs., et al, *Sejarah Minangkabau*, Bhratara, Jakarta 1970, halaman 8.

tiga daerah geografis itu oleh Belanda dilanjutkan dengan menggunakan istilah **afdeling** di bawah pimpinan seorang asisten residen yang oleh penduduk dinamakan **Tuan Luhak**. Pemerintah Republik Indonesia meneruskan pembagian administratif itu dengan menyebut tiap-tiap bagian kabupaten, dipimpin oleh seorang bupati kepala daerah.

Daerah Pasaman Lubuk Sikaping di sebelah barat daya alam Minangkabau tidak termasuk Pesisir, Dare, maupun Rantau. Sebagai kabupaten daerah itu merupakan daerah kolonisasi alam Minangkabau dan Tanah Batak Mandailing. Penduduknya, **settlers** dari kedua daerah itu, ber "dwi kebudayaan", berbahasa Minangkabau dan Batak Mandailing dalam pergaulan sehari-hari menurut garis keturunan dan menerima pusaka dari pihak ibu (**matrilineal**) atau dari pihak bapak (**patrilineal**).

Nagara adalah federasi genealogis, bukan teritorial yang longgar. Koto sebenarnya berarti benteng pusat pertahanan dari tiap-tiap negeri maupun bandar, dikelilingi oleh parit dan dipagari dengan bambu berduri **aur**. Sehabis Perang Padri, Belanda menyuruh timbun parit dan bongkar pagar bambu duri itu. Koto kehilangan fungsinya sebagai benteng dan lalu mempunyai pengertian kampung.

Daerah Sawahlunto Sijunjung di sebelah timur dan daerah Solok Muara Labuh di sebelah tenggara dan timur laut Alam Minangkabau dalam sejarah dinamakan **ekor rantau** dan merupakan daerah peralihan antara alam Minangkabau dan Rantau. Penduduknya mengaji asal usul mereka dari daerah Alam Minangkabau yang telah lama membuka, mengerjakan dan mendiami daerah-daerah itu. Sebagian wilayah itu letaknya berbatasan dengan Riau (Sijunjung) dan Jambi (Muara Labuh), kultur sosiologis daerah itu merupakan daerah peralihan antara **Melayu Minangkabau** dengan **Melayu Riau** dan **Melayu Jambi**.

Pemakaian istilah **Negeri**, **Koto** dan **Bandar** sebagai kesatuan geografis, politik dan administratif seringkali digunakan dalam makna yang berbeda-beda. Ada kata koto yang mengandung pengertian sama dengan istilah nagari, Luhak 50 Koto umpamanya terdiri atas 50 negeri. Kata Kote berasal dari negeri seperti dalam Kota Gadang, Koto Tuo dan sebagainya di Luhak Agam. Dalam istilah Bandar X kata bandar berarti negeri.

Negeri mempunyai wilayah sendiri dengan batas-batas alam yang jelas mempunyai pemerintah yang berwibawa, ditaati oleh seluruh penduduk negeri. Pemerintah negeri dilakukan oleh Dewan Kerapatan Adat yang anggotanya terdiri dari **penghulu-penghulu andiko** sebagai wakil keluarga (**kaum**) maupun suku. Be-

berapa negeri kemudian membentuk suatu federasi yang longgar, dinamakan **luhak**. Luhak yang ketiga buah hakekatnya adalah federasi longgar dari luhak-luhak, disebut Alam Minangkabau. Konfederasi Alam Minangkabau dikepalai oleh raja Minangkabau, yang kemudian berkedudukan di Pagarruyung, di luhak Batipuh Tanah Datar. Kedudukannya itu sejak permulaan abad ke-15 tidak dapat disamakan dengan raja Mataram di Jawa. Raja Pagarruyung praktis tidak mempunyai wibawa dan kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif terhadap luhak-luhak dan negeri. Pemegang kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif sepenuhnya ialah penghulu dan dewan kerapatan adat setempat.

Aditiawarman sebagai seorang keturunan Melayu (Darmasraya) Jawa (Majapahit), dibesarkan di kraton Majapahit, berhasil memaksakan sistem Majapahit ketika ia menjadi raja Minangkabau (lk. 1345 — 1375). Aditiawarman didampingi oleh seorang perdana menteri sebagai tokoh tunggal di bidang politik. Ia diberi gelar **Datuk Perpatih nan Sabatang** yang dalam kerajaan Pagarruyung memainkan peranan lebih kurang seperti Mahapatih Gajah Mada di Majapahit. Tokoh militer sebagai panglima angkatan perang, yang mendampingi raja Aditiawarman memakai gelar **Datuk Ketumanggungan**.

Sistem pemerintahan sentral yang sangat membatasi kekuasaan negeri sebagai republik otonom, mendapat tantangan hebat dari penghulu-penghulu. Kurang dari setengah abad setelah Aditiawarman meninggal dunia dan kekuasaan militer kerajaan Minangkabau menjadi lemah sebagai akibat pertempuran di Padang Sibusuk (1409), negeri-negeri bebas kembali dan raja Minangkabau kehilangan kekuasaan di bidang politik. Yang Dipertuan di Pagarruyung kemudian lambat laun menjadi ornamen tanpa sesuatu kekuasaan politik. Ia berfungsi sebagai lambang kebudayaan. Kekuasaan terpecah-pecah menurut jumlah negeri sebagai republik otonom dalam "konfederasi Minangkabau". 2)

Nama Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan hidup terus di Minangkabau sebagai perumus adat (hukum) Bodi Caniago dan Koto Piliang. Adanya koto sebagai pusat pertahanan tiap-tiap negeri menjadi petunjuk, bahwa hubungan antara "republik negeri" yang satu dengan yang lain, tidak selalu dapat dikatakan baik. Perselisihan paham yang dibarengi dengan perang tanding antara pengikut-pengikut seorang penghulu dengan yang lain, bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi. Dalam teori tiap-tiap perselisihan paham antara negeri dengan sesamanya, antara peng-

---

2) *Ibid.*, halaman 12.

hulu yang seorang dengan yang lain, antara pengikut (kemenakan) seorang penghulu dengan sesama mereka, selalu dapat diselesaikan dalam musyawarah. Musyawarah dikatakan "beraja kepada patut dan benar" sebab "bulat air dalam pembuluh, bulat kata dalam rapat". Kata sepakat yang tercapai dalam musyawarah itu hendaknya bulat dapat digolongkan dan pipih dapat dibayangkan. Bandar berarti kota pelabuhan dan berasal dari kata Persia. Di daerah Pesisir Selatan bandar mengandung pengertian sama dengan negari. Bandar pada hakekatnya adalah kota republik dagang yang otonom pula. Masing-masing mempunyai koto, bertindak sendiri-sendiri, sering pula tidak bebas dari persaingan sengit dengan sesamanya. Hubungan antara negari yang satu dengan yang lain, antara bandar dengan sesamanya, longgar sekali. Adakalanya penduduk negari atau bandar yang satu memandang sebagai musuh negari/bandar yang lain. Perkawinan antara penduduk negari/bandar yang lain. Perkawinan di Minangkabau pada umumnya eksogam menurut suku, endogam menurut negari. Karenanya ikatan dan hubungan darah antara penduduk senegari erat sekali. Lazimnya penduduk yang satu masih keluarga penduduk yang lain.

Ada daerah geografis Minangkabau yang sebagai Propinsi Sumatera Barat meliputi Pesisir, Dare (Alam Minangkabau) dan Rantau didiami oleh suku bangsa Minangkabau. Ada kerajaan Minangkabau yang rajanya berkedudukan kemudian di Pagarruyung, Batusangkar. Ada pula kebudayaan Minangkabau, berupa bahasa, tata cara adat, (*Weltanschauung* penduduk yang mendiami ataupun berasal dari wilayah Minangkabau.

Dalam sejarah sejak permulaan abad ke-15 tidak ada pemerintahan Minangkabau lagi yang berwibawa dan ditaati oleh seluruh daerah Minangkabau. Kerajaan Minangkabau sesudah abad itu tidak lagi merupakan kesatuan politik administratif, sosial yuridis dan sosial ekonomis seperti kerajaan Mataram di Jawa, tetapi adalah konfederasi republik genealogis yang disebut negari. Raja Minangkabau bukanlah seorang tokoh politik seperti raja Mataram di Jawa. Ia hanya seorang tokoh sakral atau orang bertuah yang hidup dari hasil tanah (sawah dan ladang) nya sendiri dan dari "bunga tanah" upeti dari daerah alam Minangkabau, Rantau maupun Pesisir, yang pada hakekatnya lebih banyak merupakan lambang dari pada bukti pernyataan takluk dalam pengertian politis.

Sistem dan susunan pemerintahan di Minangkabau, istimewa pada zaman sebelum Perang Padri, bukanlah suatu bangunan piramidal yang puncaknya raja Minangkabau dengan dewan-dewan hukum, adat dan agama. Bangunan pemerintahan itu lebih menye-

rupai "kue lapis" dengan ikatan dan hubungan longgar sekali antara lapis yang satu dengan yang lain. Yang mengikat lapisan itu dengan sesamanya, ialah kebudayaan, yang sungguhpun memperlihatkan perbedaan-perbedaan sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan setempat, tetapi tidak dapat disangkal menunjukkan persamaan-persamaan yang besar pula. Satu bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi antara sesama suku bangsa di dalam satu wilayah belum merupakan jaminan adanya satu pemerintah yang berwibawa dan ditaati oleh masyarakat, apabila itu tidak dilengkapi dan disokong oleh kekuatan fisik berupa tentara. Minangkabau sesudah abad ke-15 tidak pernah mempunyai pasukan bersenjata yang menyerupai tentara nasional pada abad ke-19 dan abad ke-20 sebagai kekuatan fisik yang mendampingi raja Minangkabau. Akibatnya Minangkabau dalam sejarahnya adalah satu kerajaan, yang tidak mempunyai pemerintahan raja atau seorang raja sebagai kepala pemerintahan.

Dengan runtuh dan digantikan pengaruh politik ekonomi Aceh oleh Belanda di Pesisir sejak pertengahan abad ke-17 Kompeni mengakui kedaulatan raja Minangkabau di daerah tersebut. Pengakuan itu dibarengi dengan syarat bahwa Kompeni ditunjuk sebagai wakil (*stadhouder*) raja Minangkabau sejak dari Barus ke sebelah utara dan teluk Ketaun di sebelah selatan. Taktik Belanda itu dimaksudkan guna melegalisasi politiknya yang secara ekonomis menguasai Pesisir yang telah dibebaskan dari penguasaan Aceh. Belanda sendiri tidak mempunyai pandangan tinggi pada raja Minangkabau. Raja itu diperlukan oleh Belanda untuk keperluan politik dan ekonominya di tempat-tempat yang dipaksanya untuk mengakui monopoli pembelian lada dan emas, pemasukan tekstil dan garam.

Sejak akhir abad ke-17 dan permulaan abad ke-18 orang-orang yang menyebut dirinya "putera Raja Minangkabau" dan "Yang Dipertuan" sulit untuk memperoleh kedudukan di Pariaman Ula-kan, Kota Tengah dan Padang yang sejak tahun 1680 dijadikan pusat kegiatan ekonomi dan politik Belanda di Pesisir.

Tindakan pemimpin kaum Paderi yang membunuh mati raja Minangkabau di Pagarryung tahun 1809, terutama bukanlah didorong oleh perhitungan politik, tetapi adalah sesuatu tindakan psikologis yang efek politisnya telah diperhitungkan secara mendalam. Tujuan utama ialah menghapus, mitos raja Pagarryung sebagai tokoh *religio magis*, karena masih keturunan Iskandar Zulkarnain. Nilai politik dari tindakan radikal psikologis itu dibuktikan dengan dukungan luas dari sebahagian besar daerah Minangkabau kepada gerakan dan Perang Padri. Kenyataan itu antara lain membuktikan bahwa pemimpin-pemimpin kaum Padri bukanlah tanpa

mempunyai pengetahuan psikologis yang tepat mengenai penduduk Minangkabau yang pimpinan politiknya hendak mereka rebut.

Setelah Belanda berkuasa di Minangkabau mereka menerapkan sistem pemerintahan menurut pola yang dijalankan di Jawa. Beberapa negeri sebagai republik otonom genealogis dijadikan kesatuan administratif teritorial di bawah pimpinan seorang penghulu yang diberi gelar Tuanku Laras. Jabatan laras kemudian dihapus, digantikan dengan istilah "Kepala Negeri", "asisten demang", maupun demang, menurut besar kecil daerah administratif yang dipimpinnya sebagai seorang penghulu kepala daerah (negeri, onderdistrik atau kecamatan dan distrik atau **onderafdeling**). Kepala negeri tunduk di bawah perintah asisten residen atau tuan luhak yang memimpin **afdeling**. Dengan sedikit perubahan, pada dasarnya sistem pemerintahan itu dilanjutkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pemimpin sebuah negeri dapat disamakan dengan lurah di Jawa, disebut **wali negeri**. Asisten demang menjadi camat dan **afdeling** menjadi kabupaten di bawah pimpinan seorang Bupati Kepala Daerah.

**Suku** artinya kaki, **sesuku** mengandung makna sekaki, seperempat bagian dari seekor hewan ternak seperti kambing, sapi, kerbau dan sebagainya. Suku berarti seperempat bagian. Itulah asal mula pengertian adat Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Adat Datuk Ketumanggungan terdiri dari empat kelompok besar, yaitu Bodi, Caniago, Koto dan Piliang. Masing-masing suku asal membagi dirinya atas empat anak suku, dan tiap suku mempunyai **jurai** hingga masing-masing induk suku dan jurai dewasa ini berjumlah 32 buah.

Istilah suku dalam bahasa Minangkabau seringkali diterjemahkan **clan** (dalam bahasa Inggris) atau **stam** (bahasa Belanda), alih bahasa itu tidak menggambarkan pengertian asasi dari istilah suku sebagai kelompok berdasarkan ikatan darah dari pihak atau garis ibu. Pengertian suku juga berbeda dengan makna **marga** di tanah Batak atau di Sumatera Selatan. Marga di tanah Batak ialah pengelompokan berdasarkan kampung atau daerah asal, jadinya mengandung pengertian genealogis.

Karena itu istilah **keluarga** di Minangkabau mempunyai pengertian berbeda dari pada di Tanah Batak dan daerah-daerah lain. Menurut pengertian Minangkabau keluarga adalah anggota sedarah karena berasal dari satu ibu (saudara sepupu atau sekandung) dari satu **ninik** (keluarga sekaum) dan karenanya mempunyai suku yang sama (saudara sepesukuan). Untuk menggambarkan jauh dekat, rapat renggang hubungan atau ikatan darah dari satu suku orang Minangkabau mempunyai istilah **keluarga sejengkal, sehasta,**

sedapa dan sebagainya, di samping kata-kata **saudara kandung, sekaum dan sepesukuan**.

Sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam kekerabatan berdasarkan garis ibu, Mamak rumah adalah saudara ibu atau garis ibu serumah gadang yang terpilih untuk menjadi wakil pembina pembimbing anggota-anggota keluarga garis ibu yang terdekat. Tugasnya ialah **mengampungkan** artinya memelihara, membina dan memimpin kehidupan dan kebahagiaan jasmaniah maupun rohaniah kemenakan-kemenakannya, yaitu anak-anak dan anggota dari seluruh keluarganya.

Karena itu ia menguasai penggunaan hasil sawah ladang keluarganya yang dikerjakan dan dimiliki bersama oleh anggota-anggota keluarganya. Ia pulalah yang dalam instansi pertama menyelesaikan segala macam dan jenis persengketaan yang timbul di antara sesama anggota keluarga. Mamak rumah itu disebut **tunganai**, dipanggilkan **datuk** dan memakai gelar pusaka kaumnya.

Tunganai-tunganai sesuatu kaum, yang mempunyai suku yang sama memilih seorang di antara mereka sebagai wakil pembimbing pembina kaum mamak kaum. Ia disebut **penghulu**, dipanggilkan **datuk** dengan gelar pusaka kaumnya. Sebagai penghulu mamak kaum, ia lazim menjadi anggota Kerapatan Adat Dewan Pemerintahan dalam Negari, instansi-instansi eksekutif legislatif, yudikatif tertinggi. Tergantung kepada kebiasaan tiap luhak mamak kaum yang duduk sebagai anggota Kerapatan Adat, disebut **penghulu pucuk**, **penghulu payung**, atau **penghulu andiko**. Pucuk bagian tertinggi yang bertunas terus dan karena ia menjamin kelanjutan hidup tanaman payung ialah tempat berlindung dari panas maupun hujan. Istilah andiko berasal dari bahasa Sanskerta **andika** yang berarti memerintah. Kata-kata tersebut jelas menggambarkan fungsi dan tugas seorang penghulu dalam kaumnya, yaitu seperti pohon beringin besar tempat berteduh dan urat-urat tunggangnya tempat bersandar. 3)

Seorang ulama dapat menjadi tunganai dalam lingkungan rumah gadangnya dan menjadi penghulu dalam lingkungan kaum atau sukunya. Dalam hal demikian ia memperoleh gelar pusaka kaumnya, yang jarang sekali digunakan sebagai panggilan baginya sebagai seorang wali agama Islam. Kenyataan ini antara lain menunjukkan bahwa gerakan dan Perang Padri bukanlah pertentangan antara kaum agama dan kaum adat semata-mata. Secara pribadi

- 3) Izarwisma Mardanas BA, **Kedudukan Rumah Gadang Dalam Struktur Musyawarah Minangkabau**, Bidang Adat Istiadat, Pus. PSB, Dep. P dan K, Jakarta, 1975, halaman 14.

seorang ulama anggota dari lingkungan adat, tempat ia berada dan mematuhi juga hukum-hukum adat. Hanya karena pendidikan, pengetahuan dan fungsinya dalam masyarakat, ia lebih menitik-beratkan pandangan dan tata cara hidupnya pada agama dan hukum agama. Ada perimbangan, antara hukum adat dan hukum agama, antara penghulu dan ulama dalam susunan masyarakat Minangkabau. Gerakan dan Perang Padri timbul sebagai akibat kompleks politik maupun kultural yang mencapai puncaknya pada permulaan abad ke-19.

Sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam lingkungan keluarga, kaum/suku dan masyarakat, penghulu tidak pernah berjalan seorang diri atau melakukan sesuatunya seorang diri. Ia selalu diiringi oleh tunganai dan kemenakannya terdekat dan beberapa orang **dubalang** sebagai suruhan dan pelaksana perintah penghulu. Apabila seorang penghulu sudah tua dan sering sakit-sakitan hingga acapkali terhalang melaksanakan tugasnya sebagai wakil pembimbing dan pembina kaum/sukunya dan sebagai anggota Kerapatan Adat dalam negeri tunganai-tunganai kaum/sukunya menunjuk salah seorang di antara mereka sebagai **penongkat**. Tugasnya seperti "tongkat" petumpu yang memberikan kekuatan dan tenaga kepada penghulu yang sudah tua. Ialah yang bertindak sebagai wakil dan atas nama penghulu tua dalam kaum/suku, maupun pada Kerapatan-kerapatan Adat. Ia dipanggil **Datuk Muda**.

Apabila penghulu yang tua sudah meninggal dunia, Datuk Muda naik menjadi penghulu dalam suatu upacara adat yang dihadiri oleh segenap penghulu dalam negeri dan wakil-wakil penghulu dari negeri-negeri yang berdekatan. Dalam upacara itu diresmikan gelar pusaka yang akan dipakai selanjutnya sebagai penghulu kaum dan anggota Kerapatan Adat dalam negerinya. Biaya untuk upacara naik penghulu itu, dipikul bersama oleh anggota suku dan kaum kerabat yang mempunyai pertalian darah dengan keluarga yang tunganainya naik penghulu itu.

Seorang penghulu harus dapat menunjukkan tanah dan rumah pusakanya. Ia mempunyai regalia tanda-tanda kebesaran sebagai penghulu, yaitu **saluk** (destar) baju dan celana yang bersulam benang emas, keris, tongkat, terompah kulit bersulam benang emas, perak dan sebagainya. Ia harus memenuhi syarat-syarat dan tunduk pada peraturan yang ditetapkan bagi seorang penghulu. Anak saudara wanita dan saudara dari pihak ibu disebut **kemenakan**. Ada kemenakan kandung, kemenakan seperut, atau sekaum, kemenakan sepesukuan. Dalam pengertian luas kemenakan berarti rakyat seluruh penduduk yang takluk di bawah pemerintah penghulu-penghulu sesuatu negeri.

Dikatakan dalam pepatah "kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja kepada penghulu, penghulu beraja kepada musyawarah dan musyawarah beraja kepada patut dan benar". Beraja dalam hubungan ini berarti tunduk di bawah pemerintah. Jadi dalam mengatur atau memecahkan sesuatu persoalan yang timbul dalam lingkungan keluarga atau lingkungan tempat, diikuti acara penyelesaian yang berjenjang turun dan bertangga naik. Kemenakan dapat naik banding kepada penghulu, tetapi Keputusan Kerapatan Adat sebagai instansi tertinggi di negeri menentukan.

Yang dimaksud dengan patut dan benar dan harus dijadikan pedoman serta pegangan dalam musyawarah ialah **petitih** yang diterapkan pada kondisi dan situasi waktu serta tempat. Karena pepatah petitih tidak pernah dituliskan, penilaian patut dan benar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi waktu dan tempat, tidak selalu sama dalam segala zaman dan keadaan. Ukuran dan penilaian patut benar karenanya dapat memperdalam sengketa dan perpecahan antara suku dan suku, antara eselon-eselon suku dengan sesamanya. Keahlian menggunakan dan menafsirkan pepatah dan petitih, terutama bagi seorang penghulu guna mempertahankan sikap dan kepentingan keluarga yang dimilinya membuat pidato menjadi satu bentuk seni sastra.

Masyarakat dan susunan masyarakat Minangkabau dengan sendirinya melatih mempersiapkan orang Minangkabau, istimewa seorang penghulu, untuk pandai bersilat lidah dan mengadu ujung jarum untuk mengalahkan lawan di medan permusyawaratan. Di samping istilah kemenakan lazim pula digunakan kata anak buah. Anak buah berarti orang suruhan penghulu untuk melakukan kerja berat dan berbahaya, seperti membuka hutan untuk dijadikan sawah atau ladang dan menjaga keamanan negeri sebagai "pagar kampung".

Tiap negari mempunyai sejumlah anak buah barisan pengawal yang anggota-anggotanya ahli menggunakan senjata tajam dan ahli bersilat (pendekar). Mereka lazim disebut **dubalang**. Dikatakan dalam pepatah, "kata **penghulu** kata **penyelesaian**, kata **imam khatib** kata **hakekat**". Tugas penghulu menyampaikan keputusan dan dubalang pelaksana keputusan itu. Yang disebut dengan kata hakekat di sini ialah pertimbangan berdasarkan agama Islam, yang mendasari keputusan penghulu sebagai ahli adat dan penguasa.

Karena banyak waktu terluang dubalang sebagai "pendekar" dan "juara" seringkali mengisi waktu dengan berjudi, menyabung ayam atau **balam**. Cara pengisian waktu yang juga tidak asing bagi seorang penghulu. Sengketa yang adakalanya timbul di antara penghulu dengan sesama mereka, biasanya tidak tinggal terba-

tas pada penghulu-penghulu yang bersangkutan saja. Seringkali pula meluas menjadi perkecokan mulut diikuti dengan perang tanding senjata di antara kemenakan-kemenakan penghulu yang bersangkutan.

Susunan masyarakat Minangkabau berdasarkan ikatan kekeluargaan dengan suku sebagai kesatuan genealogis menurut garis ibu, tidak memungkinkan timbul dan berkembangnya golongan "ningrat darah" seperti di Jawa pada umumnya. Golongan ningrat kaum feodal sebagai lapisan masyarakat tertinggi yang eksklusif dan tertutup (a **closed society**) secara turun temurun memonopoli kekuasaan politik militer, yuridis administratif, kultural dan ekonomis tidak ada di Minangkabau.

Kedudukan dan fungsi sebagai penghulu berdasarkan pilihan seluruh anggota keluarga (perut, kaum dan suku) dan karenanya tidak dipusakai oleh anak maupun kemekanan kandung (putera saudara wanita terdekat). Seorang penghulu adalah "ningrat jabatan" dengan hak istimewa (**prerogatives**) yang melekat pada gelar pusaka yang dipakainya sebagai penghulu. Yang diturunkan kepada kemenakan seperut, sekaum atau pun sepesukuan dan terpilih sebagai penggantinya ialah fungsi "ningrat jabatan" dengan hak prerogatif yang **inherent** pada jabatan itu.

Sebagai penghulu ningrat jabatan ia disebut datuk. Terhadap keluarga yang memilihnya, ia bertindak sebagai administratif dan pembina pemelihara harta pusaka keluarga dalam bentuk tanah dan rumah pusaka. Sebagai anggota Kerapatan Adat ia terutama mewakili dan membela hak-hak keluarga yang dipimpinnya. Penghulu seringkali pula disebut **Tuanku**, terutama di daerah Pesisir dan Rantau, di mana seorang penghulu sering bergelar raja. Di zaman pemerintahan Belanda istilah tuanku digunakan sebagai sebutan kepala daerah, seperti kepala negeri, kecamatan (asisten demang, **ondérfdeling** atau kewedanaan).

Di daerah Rantau kedudukan penghulu yang disebut raja turun temurun dari bapak kepada anak. Demikian pula halnya dengan beberapa daerah di Pesisir umpamanya Indrapura. Di daerah Pariaman dikenal gelar **Sutan**, **Sidi** dan **Bagindo** buat golongan yang mempunyai kedudukan maupun fungsi mendekati golongan ningrat di Jawa. Untuk membedakan golongan ini dari lapisan rakyat biasa mereka lazim disebut "orang berbangsa". Orang berbangsa di Padang memakai titel **Sutan** dan **Marah** di depan namanya. Berbeda dengan gelar penghulu, titel "orang berbangsa" dapat diturunkan kepada anak, tetapi tidak kepada kemenakan. Nama suku dan gelar pusaka tetap diterima dari pihak ibu. Golongan "orang berbangsa" tidak disebut dengan istilah tuanku, cukup dengan menggunakan

titel Sutan, Marah, Sidi atau Baginda saja. Ia memperoleh nama panggilan tuanku, apabila mempunyai kedudukan atau fungsi sebagai ningrat jabatan. Setelah Perang Padri selesai, titel tuanku digunakan pula sebagai panggilan untuk seorang ulama yang berpengaruh dan berwibawa besar di daerahnya, umpamanya **Tuanku Imam** atau **Tuanku Syeh**. Itulah salah satu hasil dari Gerakan dan Perang Padri yang antara lain dapat ditafsirkan sebagai revolusi kaum Agama di Minangkabau.

Berperanan sebagai kaum "intelektual" dalam masyarakat yang seluruh kekuasaan praktis dipegang dan dimonopoli oleh penghulu, rasa tidak puas dengan kedudukan sebagai rohaniawan, pendidikan pemuda dan pembela penghidupan rohani penduduk, tanpa dibarengi oleh kekuasaan duniawi apapun juga kian meluas, terutama di kalangan ulama muda. Sungguhpun berasal dan dengan sendirinya adalah anggota dari sesuatu suku, **the angry generation** ulama pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 menjalankan Gerakan Padri yang mencapai titik kulminasinya sebagai Perang Padri. Selama lebih kurang satu generasi mereka berhasil merombak struktur organisasi masyarakat di daerah kuasa mereka. Walaupun kemudian menderita kekalahan, perombakan struktur yang telah mereka laksanakan selama berkuasa itu, tidak dapat dihapus dan ditiadakan lagi seluruhnya, ketika penghulu dengan bantuan Belanda berkuasa kembali di Minangkabau. Di antaranya ialah diikutsertakan golongan agama dalam Kerapatan Adat yang tidak pernah terjadi sebelum Perang Padri. Titel Tuanku digunakan pula bagi pemimpin agama yang disegani.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang (1942 — 1945) dalam usaha memperkokoh kedudukannya, penguasa ketika itu lebih menonjolkan kedudukan dan peranan kaum ulama dari pada penghulu. Alim ulama sebagai pemimpin rakyat yang selalu dipersempit ruang gerakannya dan dipersulit kedudukannya oleh Belanda, dianggap anti kolonial. Mereka dipertentangkan dengan penghulu sebagai ninik mamak yang membantu Belanda dicap sebagai "kaki tangan penjajahan". Kaun ulama tidak melengahkan kesempatan yang dibuka oleh Jepang untuk memberikan latihan militer sebagai **Gyu-Gun**, barisan sukarela, guna memenangkan "Perang Asia Timur Raya"

Dalam revolusi fisik (1945 — 1949) yang segera meletus setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, di Minangkabau ulama memainkan peranan penting sebagai pimpinan militer, pimpinan pemerintah sipil dan partai-partai politik. 4)

---

4] M.D. Mansoer Drs. et al, *op.cit.*, halaman 18.

## 2. **Riwayat Hidup Marah Rusli.**

Marah Rusli dilahirkan di kota Padang Sumatera Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Ayahnya bernama Sutan Abubakar seorang bangsawan tinggi di kota Padang yang berasal dari keturunan raja Pagarruyung Minangkabau. Sedangkan ibunya berasal dari Jawa Tengah yang menurut keterangan adalah juga keturunan dari Sentot Alibasyah yang telah masuk keluarga Minangkabau dan diangkat sebagai anak kemenakan orang Minang. Menurut adat kota Padang, seorang bangsawan (sutan) yang kawin dengan orang daerah lain yang jelas bukan Sutan, tetapi harus memakai gelar bangsawan yang lebih rendah yaitu Marah, dan itulah sebabnya anak Sutan Abubakar dinamai Marah Rusli.

Disamping berdarah bangsawan Sutan Abubakar juga mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat yaitu sebagai **Hoofd Jaksa** (Jaksa Kepala). Dengan kedudukan setinggi itu Sutan Abubakar mempunyai hak untuk menyekolahkan anaknya ke mana saja, bahkan ke negeri Belanda sekalipun sehingga terbukalah jalan bagi Marah Rusli untuk melanjutkan sekolah ke mana saja sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pada tahun 1897 Marah Rusli masuk ke Sekolah Dasar "Sekolah Melayu" di Padang. Sekolah ini diadakan oleh pemerintah Belanda untuk keperluan anak-anak dari kelas atas. Dalam sekolah ini secara berangsur mulai dipakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Setelah Marah Rusli dapat menyelesaikan Sekolah Dasar, ia masuk ke Sekolah Raja di Bukittinggi pada tahun 1904.

Pada waktu itu masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Minangkabau pada khususnya, memandang bahwa seorang intelektual disebut modern, kalau telah memperoleh pendidikan Barat, hidup meniru cara Barat, menguasai bahasa Barat sekurang-kurangnya bahasa Belanda yang merupakan alat komunikasi kebudayaan Barat yang utama di Indonesia. Sebagai pelopor pembawa paham Barat di Minangkabau adalah Sekolah Raja di Bukittinggi. Para lulusan Sekolah Raja Bukittinggi umumnya menjadi pendukung dan penyebar unsur kebudayaan Barat berupa sikap individualisme yang disebarkan oleh Belanda melalui lembaga pendidikan itu. 5)

Sekolah Raja terletak di kampung Birago, Bukittinggi, terbuat dari gedung batu yang beratap ijuk. Pintu dan jendelanya terletak berderet-deret di bagian belakang sekolah yang menghadap ke jalan besar, dipagari oleh sebaris pohon salam yang besar di sebe-

5) M.D. Mansoer et al, **Sejarah Minangkabau**, Bhratara, Jakarta, 1970. halaman 195.

lah belakang. Murid-murid Sekolah Raja tinggal di asrama, karena sebahagian dari mereka berasal dari daerah luar Minangkabau, bahkan ada yang berasal dari luar pulau Sumatera seperti pulau Kalimantan dan Sulawesi. Lama pendidikan di Sekolah Raja enam tahun. Dengan demikian para muridnya juga tinggal di asrama selama enam tahun. Tidaklah mengherankan kalau di antara murid sekolah itu terjalin hubungan yang sangat akrab seperti dengan saudara sendiri.

Selama bersekolah di Sekolah Raja Bukittinggi, Marah Rusli, mengikuti pelajaran dengan tekun, karena itulah tiap tahun ia naik kelas dengan hasil yang memuaskan. Di samping mengikuti pelajaran di sekolah, Marah Rusli dengan teman-temannya juga tidak lupa melakukan kegiatan di luar sekolah seperti olah raga, khususnya permainan sepak bola. Dalam masalah kesenian murid-murid Sekolah Raja juga tidak ketinggalan. Malahan dalam bidang ini Marah Rusli sangat menonjol, ia sangat pandai memainkan biola. Tiap ada acara kesenian di sekolah Marah Rusli ikut memainkan biola untuk menyemarakkan acara itu. Bahkan tidak jarang Marah Rusli juga ikut menyumbangkan kepandaiannya bermain biola di luar kegiatan sekolah. Bagi teman-teman dan anak-anak lain yang berminat main biola Marah Rusli juga bersedia mengajar mereka sesuai dengan waktu yang tersedia.

Temannya Marah Rusli ketika di Sekolah Raja Bukittinggi antara lain adalah Ibrahim yang kemudian bergelar Datuk Tan Malaka. Ibrahim yang kemudian terkenal dengan nama Tan Malaka merupakan tokoh penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Selain dari itu terdapat juga nama Dahlan Abdullah yang kemudian juga terkenal sebagai tokoh Perhimpunan Indonesia (PI) di negeri Belanda. Dahlan Abdullah oleh teman-temannya di Sekolah Raja terkenal dengan nama Bagindo Baro. 6)

Kegiatan lain Marah Rusli dan anak-anak Sekolah Raja Bukittinggi di waktu senggang adalah berjalan-jalan di daerah Sumatera Barat terutama sekitar Bukittinggi yaitu Sungai Tanang, Koto Gadang dengan Ngarai Sianoknya, Maninjau. Mereka juga berusaha mendaki Gunung Merapi dengan melalui Sungai Puar, berjalan-jalan ke Lubuk Mata Kucing di Padang Panjang. Selanjutnya mereka juga berjalan-jalan ke Payakumbuh dengan Batang Arau dan Air Terbit.

---

6) Marah Rusli, **Memang Jodoh**, naskah ketikan yang berisi biografi Marah Rusli, halaman 21.

Semua kenangan indah yang dialami oleh Marah Rusli selama ia bersekolah di Bukittinggi kembali diingatnya sewaktu ia akan meninggalkan sekolah itu. Setelah menempuh ujian penghabisan Sekolah Raja, Marah Rusli ternyata lulus dengan hasil yang memuaskan yaitu mendapat nomor tiga. Walaupun gembira lulus dalam sekolah itu, tetapi hatinya merasa berat meninggalkan teman-temannya dan kota Bukittinggi yang dicintai.

Sesuai dengan tradisi yang berlaku pada murid-murid Sekolah Raja waktu itu, Marah Rusli sebelum meninggalkan Bukittinggi harus meninggalkan barang-barangnya untuk teman-temannya yang masih tinggal. Marah Rusli dengan senang hati bersedia mematuhi aturan itu, tetapi dia minta agar biolanya jangan ditinggalkan, dan harapannya ini juga dipenuhi oleh teman-temannya. Barang-barang yang ditinggalkan itu adalah semua pakaian Marah Rusli kecuali yang melekat di badan, alat perkakas besar kecil, alat tulis menulis, perhiasan dinding, alas meja dan kelambu.

Setelah selesai semua urusan di Bukittinggi, berangkatlah Marah Rusli ke Padang untuk menemui orang tuanya guna menyampaikan kabar gembira bahwa ia telah dapat menyelesaikan sekolahnya. Ia berangkat dengan kereta api dari Bukittinggi menuju Padang dengan neneknya dan temannya Dahlan Abdullah serta seorang teman lainnya. Dengan perasaan sedih ia tinggalkan kota Bukittinggi yang telah didiaminya selama enam tahun. Teman-temannya ikut menyampaikan selamat jalan, begitu juga gurugurunya. Salah seorang gurunya yang bernama Smit bahkan mengajak Marah Rusli untuk melanjutkan sekolah ke negeri Belanda, dan kalau dapat berangkat bersama-sama dengan dia, karena tuan Smit akan kembali ke negeri Belanda berhubung tugasnya telah berakhir. Keinginan gurunya ini sesuai dengan keinginan Marah Rusli yang juga ingin melanjutkan sekolah ke negeri Belanda. Begitupun ayah Marah Rusli sangat berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke negeri Belanda. Tetapi sewaktu Marah Rusli menyampaikan keinginannya kepada ibunya, beliau tidak dapat menyetujuinya, karena Marah Rusli merupakan anak tunggal dari ibunya. Kalau Marah Rusli belum bersedia kawin, ibunya masih dapat memakluminya, tetapi untuk sekolah di negeri Belanda ibunya tidak mengizinkan. Beliau hanya dapat mengizinkan Marah Rusli bersekolah di Jawa, agar tidak terlalu jauh dari beliau. Kalau Marah Rusli tidak dapat memenuhi keinginannya ini, beliau akan membunuh diri.

Setelah dipertimbangkan dengan sematang-matangnya, akhirnya Marah Rusli memenuhi keinginan ibunya. Hal ini juga disetujui

oleh ayahnya dan mamak laki-lakinya yang akan membiayai sekolahnya. Di samping ayahnya, mamaknya juga telah ikut membiayai sekolah Marah Rusli selama ia bersekolah di Bukittinggi. Pada tahun 1910 dengan didampingi oleh neneknya, berangkatlah Marah Rusli melanjutkan pelajaran ke Sekolah Dokter Hewan di Bogor. Karena hawanya yang nyaman dan segar, kota Bogor dinamai oleh orang Belanda **Buitenzorg** yang berarti di luar kesusahan. Pada waktu itu di Bogor telah berdiri Sekolah Dokter Hewan, Sekolah Pertanian dan Sekolah Perkebunan yang dikunjungi oleh murid-murid dari segenap wilayah Indonesia.

Marah Rusli sebagai seorang pemuda terpelajar mempunyai wajah yang gagah. Kulitnya agak kuning, badannya semampai, mukanya jorong, matanya besar, hidungnya mancung, mulutnya sedang, dagunya runcing dan tampang mukanya kelihatan cakap. Pandangannya tenang dan hatinya tetap dan keyakinannya tidak mudah berubah. Tetapi di balik semua itu Marah Rusli adalah seorang yang pendiam, penyedih dan mempunyai sifat menanggung rindu. 7)

Walaupun Marah Rusli mempunyai sifat sedih dan mempunyai perasaan yang tidak menentu, tetapi pelajarannya tidak terganggu karena itu. Pelajarannya tidak pernah tinggal dan ia terus mengikutinya dengan tekun. Dalam hal ini neneknya ikut memberi dorongan dan semangat kepada Marah Rusli. Nenek Marah Rusli juga merasa sedih melihat cucunya suka bermenung dan bersedih itu. Karena itu beliau mulai memikirkan untuk mencari jodoh, agar kesedihannya berkurang.

Pada suatu hari, bibi Marah Rusli yang tinggal di Bandung akan datang ke Bogor. Nenek Marah Rusli minta agar Marah Rusli menjemputnya di stasiun. Bersamaan dengan itu anak tetangga bibi tersebut yang sudah dianggap sebagai anak sendiri bernama Raden Ratna Kencana juga menjemput di stasiun. Kedua remaja itu kemudian diperkenalkan oleh bibi Marah Rusli, dan kemudian mereka pulang bersama-sama. Perkenalan antara Marah Rusli dengan Raden Ratna Kencana yang bermula dari stasiun Bogor kemudian berlanjut terus dan makin lama makin akrab. Semenjak berkenalan dengan Raden Ratna Kencana sifat Marah Rusli mulai berubah. Sifat sedih dan murung berkurang, bahkan boleh dikatakan hilang sama sekali.

Pergaulan kedua remaja itu makin lama makin akrab, dan akhirnya keduanya saling jatuh cinta. Percintaan kedua remaja itu dise-

---

7) *ibid.*, halaman 39.

ujui oleh nenek dan bibi Marah Rusli. Apalagi sesudah melihat perubahan sifat Marah Rusli, hubungan itu makin disetujui. Dari pihak Raden Ratna Kencana umumnya juga menyetujui hubungan ini, terutama ayah dan ibunya. Walaupun ayahnya seorang bangsawan dan wedana di Cibinong ia dapat menyetujui hubungan anaknya dengan Marah Rusli. Yang tidak menyetujui hubungan ini adalah paman dari Raden Ratna Kencana yang berkedudukan sebagai patih, karena pamannya ini ingin agar kemenakannya tersebut kawin dengan anak angkat yang juga anak dari iparnya.

Walaupun mendapat tantangan dari kaum keluarganya, ibu Ratna Kencana telah bulat hatinya bermenentukan Marah Rusli. Dalam pada itu nenek dan bibi Marah Rusli juga telah menyetujui Marah Rusli kawin dengan gadis Bogor. Mereka berdua akan bertanggung jawab terhadap ibu Marah Rusli di Padang. Nenek dan bibi Marah Rusli sengaja tidak memberitahu kepada ibu Marah Rusli, karena khawatir akan menimbulkan pertentangan di Padang. Tetapi ayah Marah Rusli yaitu Sutan Abubakar yang waktu itu menjadi Hoofd Jaksa di Medan menyetujui hubungan anaknya dengan Raden Ratna Kencana. Dengan melalui berbagai kesulitan, akhirnya pada tahun 1911 dilangsungkanlah pernikahan antara Marah Rusli dan Nyai Raden Ratna Kencana. Pernikahan ini dilangsungkan dengan upacara yang sangat sederhana untuk menjaga agar keluarga kedua belah pihak tidak banyak mengetahui. Hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan timbulnya pertentangan.

Berita tentang perkawinan Marah Rusli dengan Nyai Raden Ratna Kencana akhirnya sampai juga ke Padang. Ibu Marah Rusli yang tidak tahu apa-apa mengenai perkawinan tersebut mendapat serangan dari kaum keluarganya di Padang. Serangan paling keras datang dari adik kandungnya sendiri yang telah ikut membiayai pendidikan Marah Rusli di Bukittinggi dan Bogor. Paman Marah Rusli ini menghendaki agar kemenakannya dapat kawin dengan anaknya sendiri, sesuai dengan adat yang berlaku pada waktu itu. Semenjak itu paman Marah Rusli memutuskan hubungan dengan Marah Rusli dan ibunya. Penderitaan ibu Marah Rusli ditambah lagi dengan penafsiran yang salah mengenai kata Nyai. Menurut istilah Sunda Nyai itu adalah sebutan terhadap anak bangsawan perempuan, sedangkan menurut pengertian orang Padang Nyai adalah gundik Belanda. Dengan demikian dikatakan bahwa Marah Rusli kawin dengan bekas Nyai Belanda.

Sejak saat itu hebohlah di kota Padang, orang membicarakan perkawinan Marah Rusli dengan perempuan Sunda bekas Nyai

Belanda. Orang-orang Padang lebih-lebih kaum bangsawan sangat mencela perbuatan Marah Rusli itu, karena melanggar adat istiadat Padang. Surat kabar **Andalas Tengah** yang terbit di Padang juga menentang keras perkawinan Marah Rusli ini. Mereka mengatakan bahwa seorang bangsawan Padang dengan adat istiadat Minangkabau telah melanggar adat. Dengan menampilkan sebuah seloka, surat kabar ini mengatakan sebagai berikut :

*Bangsawan Padang, teruna muda  
Ditangkap randa, Nyai Belanda. 8)*

Ibu Marah Rusli yang tidak mengetahui apa-apa tentang perkawinan anaknya di Bogor telah menjadi tumpuan serangan dari keluarganya di Padang, termasuk para bangsawan dan surat kabar di Padang. Hatinya sangat sedih memikirkan tindakan anak tunggalnya yang menimbulkan keributan di Padang. Kesedihan hatinya kemudian terobat dengan datangnya surat dari Marah Rusli. Marah Rusli menceritakan dengan panjang lebar hal ihwal, perkawinannya dengan Nyai Raden Ratna Kencana, seorang bangsawan tinggi dari daerah Jawa Barat.

Setelah perkawinan antara Marah Rusli dan Nyai Raden Ratna Kencana, tidak begitu diributkan lagi baik di Padang maupun Bogor, Marah Rusli menerima surat dari ayahnya Sutan Abubakar di Medan. Isi surat itu minta agar Marah Rusli dan isterinya datang ke Medan, karena Sutan Abubakar ingin melihat menantunya. Bersama surat itu juga dikirimkan uang untuk biaya perjalanan ke Medan.

Sesampai di Medan Marah Rusli dan isterinya disambut oleh ayah dan ibu tirinya beserta saudara-saudaranya dan beberapa pegawai kantor kejaksaan Medan di pelabuhan Belawan. Sutan Abubakar sangat senang atas kedatangan anak dan menantunya, begitu juga isteri dan anak-anaknya di Medan. Ia kemudian mengundang orang-orang Padang yang ada di Medan datang ke rumahnya untuk memperkenalkan anak dan menantunya. Dalam acara perkenalannya itu dihidangkan masakan Padang yang dimasak oleh isteri Marah Rusli yang telah belajar memasak masakan Padang kepada nenek Marah Rusli di Bogor. Dalam acara kesenian yang diadakan juga pada malam itu, Marah Rusli mempertunjukkan kepandaiannya memainkan piano kepada para undangan.

Setelah selesai masa cutinya, Marah Rusli dan isterinya kembali ke Bogor untuk melanjutkan sekolahnya kembali. Ayahnya berpesan kepada Marah Rusli agar ia terus melanjutkan pelajarannya, dan beliau berjanji akan membantu sesuai dengan kemampuan-

---

8) *Ibid.*, halaman 150.

nya. Waktu berangkat dari pelabuhan Belawan Medan Marah Rusli diantar oleh ayah, ibu dan adik-adiknya beserta teman sejawat ayahnya.

Sesampai di Bogor, Marah Rusli kembali melanjutkan pelajarannya, dan mencukupi kebutuhan rumah tangganya, karena sebagai seorang kepala rumah tangga ia harus berusaha mencari nafkah sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya Marah Rusli terpaksa memberi pelajaran main biola kepada anak-anak yang membutuhkan. Isterinya juga berusaha membantu suaminya dengan mengerjakan sendiri pekerjaan rumah tangga. Kadangkala ia membuat kue-kue atau makanan untuk dijual guna menambah mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Pada tanggal 12 Juni 1912 lahirlah anak Marah Rusli yang pertama seorang laki-laki diberi nama Syafhan Rusli, yang dalam pertumbuhannya makin lama makin **rancak** dan manis seperti ayah dan ibunya. Selanjutnya pada tanggal 12 Desember 1914 lahirlah anak Marah Rusli yang kedua yang juga seorang laki-laki, dan anak itu diberi nama Rushan Rusli. Pada tahun 1915 Marah Rusli lulus dari Sekolah Dokter Hewan di Bogor dengan hasil memuaskan. Setelah lulus ia ditempatkan sebagai Dokter Hewan di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Sebelum berangkat ke Sumbawa, Marah Rusli pulang dulu ke Padang terutama untuk menemui orang tuanya (ibunya) yang sudah bertahun-tahun berpisah dengannya. Neneknya ikut bersama Marah Rusli pulang ke Padang untuk membela dan mempertahankannya terhadap serangan keluarga di Padang.

Setelah dua hari tiga malam dalam perjalanan, sampailah Marah Rusli dan neneknya di pelabuhan Telukbayur dengan selamat. Tidak seorang pun yang datang menjemput mereka di pelabuhan, sebagaimana kebiasaan orang Padang yang menjemput orang yang baru pulang dari Jakarta. Dengan segera Marah Rusli dan neneknya pulang ke rumahnya di Palinggam Padang naik bendi. Sesampai di rumah Marah Rusli disambut dengan cucuran air mata ibunya. Sesudah mereka berkumpul, berceritalah Marah Rusli tentang perkawinannya dengan Nyai Raden Ratna Kencana dari awal sampai akhir, sehingga ibunya mengerti persoalan yang sebenarnya. Dengan demikian ibunya dapat memaklumi perkawinan itu. Marah Rusli juga menerangkan arti kata Nyai yang diributkan itu kepada ibunya dengan se jelas-jelasnya.

Setelah tiga hari Marah Rusli berada di Padang, dipanggilah ia menghadiri rapat ninik mamak dari orang-orang tua dalam keluarganya. Tetapi ninik mamak laki-lakinya tidak datang karena ia telah memutuskan hubungan dengan saudara dan kemenakannya. Pada

mulanya Marah Rusli enggan untuk hadir, tetapi ibunya berpendapat bahwa sebaiknya ia hadir dalam rapat itu. Dengan demikian hadirilah Marah Rusli dengan ibu dan neneknya dalam rapat itu. Dalam rapat itu Marah Rusli menjawab semua pertanyaan kaum familinya mengenai perkawinannya di Bogor yang telah memperoleh dua orang anak laki-laki. Di dalam rapat ini ia juga menerangkan arti kata Nyai yang telah disalah-tafsirkan oleh orang Padang dengan pengertian yang kurang baik. Marah Rusli juga menerangkan bahwa ia tidak suka beristeri banyak, walaupun ia keturunan bangsawan.

Keesokan harinya berangkatlah Marah Rusli dengan kereta api ke Bukittinggi untuk menemui ayahnya yang telah pindah dari Medan ke sana. Setelah bertemu dengan ayah, Marah Rusli menceritakan pengalamannya dengan familinya di Padang. Tentang masalah itu ayahnya berpendapat agar pertikaian itu dicarikan jalan tengahnya, supaya dapat mempertemukan pendapat yang berbeda. Pendapat ayahnya itu terpaksa didiamkan saja oleh Marah Rusli karena ia tidak ingin berdebat dengan ayahnya. Di Bukittinggi ia beristirahat sebulan lamanya bersama-sama dengan ayahnya. Hatinya girang dapat melihat kembali Bukittinggi, dan bertemu dengan guru-guru dan murid Sekolah Raja, serta sahabat kenalannya yang telah lama ditinggalkannya.

Setelah beristirahat selama sebulan di Bukittinggi, Marah Rusli ke Padang, dan sesampai di Padang ia langsung mengurus tiket untuk kembali ke Jakarta. Keesokan harinya berangkatlah Marah Rusli dengan neneknya dan seorang familinya laki-laki dari Teluk Bayur ke Jakarta. ibunya walaupun sangat ingin pergi bersama, tetapi tidak sampai hati meninggalkan keluarganya di Padang yang masih mengharapkan pertolongannya. Tanpa diantar oleh anggota familinya, secara diam-diam berangkatlah Marah Rusli kembali ke Jakarta.

---

## BAB II

### PENGABDIAN DOKTER MARAH RUSLI

#### 1. Marah Rusli Sebagai Pelopor Kesasteraan Baru Indonesia.

Buku-buku roman kebanyakan dikarang oleh orang Minangkabau, terutama yang hidup dan berusaha di luar daerah Sumatera Barat. Mereka mengupas masalah-masalah Minangkabau antara tahun 1900 — 1942. Problematik yang menonjol dan tidak kering-keringnya untuk dibebaskan ialah perbenturan nilai-nilai lama dan sikap hidup serta pandangan hidup baru akibat pengaruh pendidikan Barat. Pengarang-pengarang angkatan pertama terutama terdiri dari guru-guru lulusan Sekolah Raja di Bukittinggi sebagai pendukung dan penyebar unsur kebudayaan Barat. Masalah yang dikupas berkisar pada problem kawin paksa, istilah yang baru lahir setelah berkenalan dengan pandangan hidup orang Barat mengenai perkawinan. Yang disebut kawin paksa ialah sistem perkawinan yang lazim dilakukan, anak dijodohkan dengan kemenakan dan hal itulah berlangsung lama di Minangkabau.

Perkawinan seperti itu dirasakan sebagai paksaan oleh yang bersangkutan, karena sesuai dengan sikap individualisme yang disebarkan oleh Belanda melalui lembaga pendidikan dari buku-buku ceritera, si pemuda dan si pemudi tidak bebas memilih jodoh yang berkenan pada hati masing-masing. Judul buku roman itu seringkali sangat sentimentil misalnya "Cinta Yang Membawa Maut", "Kasih Tak Sampai" dan sebagainya. Ceriteranya digambarkan dalam bentuk hitam putih, manusia malaikat lawan manusia iblis, tetapi mengesan sekali pada pembaca-pembacanya yang umumnya terdiri atas pemuda-pemudi. Terjadilah di sini pengaruh timbal balik antara masyarakat dan pengarang. Keadaan masyarakat mempengaruhi dan mengilhami pengarang, pengarang mempengaruhi dan mengilhami perubahan masyarakat. 1)

Kepuasan-kepuasan yang mereka berikan tentang perbenturan adat dan modernisme di Minangkabau dikupas secara lebih mendalam. Pelopor adalah Marah Rusli dengan hikayat "Siti Nurbaya".

---

1) M.D. Mansoer et al, *Sejarah Minangkabau*, Bhratara, Jakarta, 1970, halaman 195.

Aliran modern diwakili oleh Syamsulbahri, anak demang Padang dari Pelajar STOVIA. Aliran konservatif dalam tokoh Datuk Maringgih, saudagar setengah baya di Padang. Mereka saling memperebutkan Siti Nurbaya, anak seorang saudagar yang memperoleh pendidikan Barat. Ayah Siti Nurbaya yang jatuh miskin tidak dapat membayar hutangnya kepada Datuk Maringgih. Oleh Datuk Maringgih Siti Nurbaya diminta untuk pelunas hutang. Dalam perkembangan selanjutnya Siti Nurbaya mati karena racun. Pada Perang Pauh Letnan Mas (Syamsulbahri) berhadapan muka dengan pemberontak Datuk Maringgih. Sebelum Letnan Mas menembak mati lawannya, masih sempat Datuk Maringgih memukulkan tongkatnya ke kepala Letnan Mas dan keduanya menjumpai ajalnya. Bagi Marah Rusli perbenturan adat dan modernisme di Minangkabau merugikan adat maupun pendukung dan pembawa modernisme.

Abdul Muis seorang bekas pelajar Sekolah Dokter Jawa mengupas problematik yang lebih luas lagi dalam bukunya "Salah Asuhan". Tokoh utama dalam Salah Asuhan yang bernama Hanafi meninggalkan isteri dan anak-anaknya, mengikuti kata hati mencari Corrie, anak Belanda Indo Bekas **Controleur BB** di Solok, ke Jawa. Hanafi yang dididik sejak kecil menurut norma-norma Barat, tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup Corrie, yang telah dikawininya. Corrie meninggal dunia di Semarang dan Hanafi pulang kembali ke kampung. Ia diejek oleh orang kampungnya dengan sebutan **Ulando Gilo** (Belanda Gila). Hanafi putus asa dan ia menghabiskan hidupnya dengan minum pil sublimat. Sebelum meninggal dunia masih sempat ia berpesan kepada ibunya, agar mendidik anaknya dari perkawinan yang pertama, tidak sebagai dia, ular bukan, belut pun bukan.

Menurut penilaian Abdul Muis modernisasi dengan meniru Barat secara membabi buta tidak menguntungkan Minangkabau. Jalan baru yang harus ditempuh ialah modernisasi adat, dengan mengambil unsur yang baik dari Barat dan meninggalkan unsur-unsur adat yang menghambat. Cara mencapai **syncretisme** itu tidak dikupas oleh Abdul Muis, mungkin masih dianggapnya terlalu pagi.

Pengarang-pengarang Minangkabau lainnya yang mengupas persoalan adat adalah Jamaluddin Adinegoro dalam "Darah Muda", Nur St. Iskandar dalam "Karena Mertua". Dalam "Pertemuan" A. St. Pamuncak Nan Sati mengupas problematik yang sama dengan Abdul Muis. Pengarang-pengarang Minangkabau dari zaman ini rupanya beranggapan bahwa perbenturan adat dengan arus modernisasi yang melanda Minangkabau terutama sejak tahun 1900,

mempunyai akibat yang negatif bagi adat dan masyarakat Minangkabau.

Problematis yang tetap akut hingga dewasa ini belum mencapai penyelesaian secara tuntas. Seminar Adat yang diadakan di Padang pada tahun 1968, pada dasarnya ditujukan mencari jalan keluar dan perumusan perbenturan adat Minangkabau dengan arus modernisasi dalam iklim dan suasana Indonesia Merdeka. Ditinjau dari sudut pandangan yang lebih luas masalah itu bukanlah hanya spesifik Minangkabau, tetapi masalah Asia dan Dunia, diakibatkan oleh kemajuan teknologi, sebagai unsur penting dari kebudayaan abad ke duapuluh. 2)

Sebagai saran untuk menyebar-luaskan gagasan para pengarang ini adalah Balai Pustaka. Balai Pustaka besar sekali jasanya dalam mengembangkan perpustakaan baru yang terutama ditulis dengan huruf Latin. Sebelum itu kesasteraan Melayu berpusat di Malaka, memakai tulisan Arab. Dengan pindahnya pusat perhatian orang-orang yang berminat kepada kesasteraan ke Balai Pustaka Jakarta, mulailah perkembangan bahasa Melayu baru yang banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah dan bahasa surat kabar yang kemudian menjelma menjadi bahasa Indonesia.

Pada mulanya Balai Pustaka ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengendalikan kemajuan pengajaran di Indonesia. Pimpinan pengajaran jangan sampai terlepas dari tangan pemerintah. Karena pemerintah khawatir dan curiga kalau pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada rakyat Indonesia dapat menghilangkan kesetiannya kepada pemerintah. Janganlah hendaknya kepandaian membaca dan berfikir dapat mendatangkan hal yang kurang baik dan digunakan untuk hal-hal yang kurang patut, sehingga merusak keamanan dan ketertiban negeri.

Pada tahun 1908 didirikan oleh pemerintah **Commissie Voo de Inlandsche School en Volkslectuur**, anggotanya terdiri dari enam orang dan diketuai oleh Dr. G. A. J. Hazeu. Kewajiban komisi itu adalah memberi pertimbangan kepada kepala pengajaran (**Directeur Onderwijs**) dalam hal memilih karangan-karangan yang baik untuk dipakai di sekolah-sekolah dan untuk dijadikan bacaan rakyat. Dalam perkembangan selanjutnya komisi ini pada tahun 1917 menjadi Balai Pustaka. Di samping meneruskan tugas komisi sebelumnya, Balai Pustaka juga mencegah berkembangnya buku-buku lain yang telah banyak dikeluarkan orang, terutama dari pihak

---

2) *Ibid.*, halaman 197.

Tionghoa yang berisi roman-roman Barat yang bersifat rendah. Selain dari pada itu pemerintah juga berusaha menjadikan Balai Pustaka sebagai sarana untuk memasukkan paham penjajahan ke dalam jiwa bangsa Indonesia. 3)

Naskah-naskah lama dari karangan-karangan orang Indonesia juga dikeluarkan oleh Balai Pustaka. Di samping itu banyak sekali buku yang diterbitkan melukiskan kebaikan-kebaikan pemerintahan Belanda. Kemudian buku-buku pahlawan Belanda juga banyak disalin ke dalam bahasa Indonesia (Melayu). Balai Pustaka berusaha mempergunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya. Bahasa Melayu sejak zaman dahulu sampai sekarang menjadi bahasa perhubungan di Indonesia, sebab itu tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai daerah dan oleh hal-hal yang lain. Surat Kabar Melayu, Cina, Jawa, Sunda, Minangkabau, Batak dan bahasa-bahasa daerah lain, berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Melayu Umum yang pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 ditetapkan menjadi Bahasa persatuan Indonesia. Sejak itu, Indonesia mempunyai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu masih dapat diperkaya dengan kata-kata dari daerah lain, seperti halnya dengan bahasa Inggris yang masih dapat diperkaya dengan kata-kata bahasa lain. 4)

Dalam pada itu Balai Pustaka belum menetapkan dengan pasti apa yang dijadikan ukuran untuk bahasa Indonesia. Mereka selalu berhati-hati dan senantiasa memelihara bahasa Indonesia itu sebaik-baiknya. Dengan tidak melupakan bahwa bahasa Indonesia itu berpokok dari bahasa Melayu dan bahasa Melayu itu bukan salah satu bahasa daerah di Indonesia, melainkan bahasa perhubungan antara berbagai daerah. Dengan demikian coraknya tentu saja tidak mungkin sama dengan bahasa Melayu daerah. Bahasa Indonesia (Melayu) Balai Pustaka sebelum perang jauh lebih maju atau lebih bebas kalau dibandingkan dengan ukuran bahasa Melayu yang lazim dipakai di sekolah-sekolah yaitu menurut ukuran Departemen Pengajaran, tetapi tidak sebebas bahasa Melayu di luar.

Mula-mula yang bekerja di Balai Pustaka itu hanya beberapa orang bekas guru dan pengarang yang tua-tua saja. Pada tahun 1918

- 3) Zuber Usman BA., **Kesusasteraan Baru Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta, 1961, halaman 29.
- 4) Mardanas Safwan, **Peranan Gedung Kramat Raya 106 Dalam Melahirkan Sumpah Pemuda**, Dinas Musium Dan Sejarah DKI Jakarta, 1973, halaman 48.

dengan pembukaan Dewan Rakyat (**Volksraad**) barulah badan ini agak bersifat modern. Dalam tahun itu pula diterbitkan **Sri Pustaka** majalah bulanan yang berisi pengetahuan dari bermacam-macam ilmu yang disajikan secara populer. Kemudian disusul dengan mingguan **Panji Pustaka** dan di samping itu diterbitkan pula **Kejawen** berbahasa Jawa, dan **Parahiangan** dalam bahasa Sunda. Lain dari pada itu dalam penerbitan buku-buku banyak pula diterbitkan dengan bahasa daerah seperti bahasa Aceh, Minangkabau, Batak, Bugis, Madura dan lain-lain.

Buku kesastraan Indonesia Baru yang mula-mula diterbitkan ialah "Azab Dan Sengsara" karangan Merari Siregar dalam tahun 1920. Buku itu menceritakan seorang pemuda dan pemudi dari Mandailing yang bernama Aminuddin dan Mariamin yang masih mempunyai hubungan keluarga (saudara sepupu). Perhubungan mereka yang telah dibina semenjak kecil akhirnya tidak disetujui oleh orang tua Aminuddin. Perkawinan mereka dengan pilihan orang tuanya masing-masing tidak mendapat kebahagiaan dan mengalami kegagalan.

Pada tahun 1922 Balai Pustaka menerbitkan "Siti Nurbaya" yang dikarang oleh Marah Rusli. Melihat angka tahun terbitnya Azab Dan Sengsara lebih dahulu yaitu tahun 1920, akan tetapi melihat gaya dan persoalan yang dikemukakan Siti Nurbaya lebih menarik perhatian. Marah Rusli merupakan tokoh yang terpenting dalam generasi Balai Pustaka yang jadi pelopor kesasteraan baru sesudah "Abdullah bin Abdulkadir Munsyi".

Dengan terbitnya Siti Nurbaya, maka berakhirlah zaman lama kesasteraan Indonesia dan mulailah menyinggung fazar zaman baru. Soal yang dibicarakan atau dikemukakan oleh Marah Rusli dalam karangannya sudah berbeda sekali dengan ceritera-ceritera yang dikenal sebelumnya. Marah Rusli tidak lagi berceritera mengenai ceritera dewa, mambang dan peri atau lukisan tentang anak raja yang diusir dari istananya atau ceritera-ceritera yang bersifat fantasi atau khayal yang hanya ada dalam ceritera saja. Di antara ceritera-ceritera atau hikayat itu adalah Sang Boma, Sri Rama, **Langlang Buana**, Hikayat Panji Semirang, Puteri Hijau, Malin Deman, Sabai Nan Aluih, Si Bujang Jauh dan lain sebagainya.

Dalam Siti Nurbaya dilukiskan keadaan yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat atau merupakan gambaran suatu segi masyarakat yang patut menjadi perhatian di zamannya, yaitu soal adat dan perkawinan. Marah Rusli pengarang Indonesia — Minangka-

bau yang mula-mula berani mengupas soal kemasyarakatan yang tidak sesuai lagi dengan aliran zaman seperti "Orang Jemputan" yang menjadi soal yang biasa terjadi di kalangan kaum bangsawan di kota Padang serta "Kawin Paksa" dan lain-lain hal yang tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman. Marah Rusli sebagai pemuda terpelajar melihat hal itu sebagai rintangan bagi kemajuan bangsanya. Marah Rusli sebagai keturunan bangsawan lebih banyak melihat kepincangan itu dari dekat ialah di kalangan keluarganya sendiri. Buku Siti Nurbaya ternyata mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, sehingga sampai tahun 1937 buku itu telah mengalami cetak ulang sampai empat kali. Sampai tahun terakhir ini yaitu tahun 1979 buku Siti Nurbaya telah mengalami cetak ulang sampai dua belas kali. Menurut catatan "Taman Pustaka", buku Siti Nurbaya merupakan salah satu ceritera Indonesia yang terbanyak dibaca dan dipinjam oleh penduduk. 5)

Kesasteraan Melayu yang mencapai puncaknya di zaman Malaka abad ke-XV dan XVI sesudah "Abdullah bin Abdulkadir Munsyi" menjadi sepi. Malah seorang ahli bangsa Jerman dalam bukunya, "*Malaiische Weisheit und Geschichte*" pada tahun 1927 pernah mengatakan "*Die Malaiische Literatur ist todt*" yang berarti kesasteraan Melayu telah mati. Tetapi dengan lahirnya Siti Nurbaya mulailah sejarah baru dalam kesasteraan Melayu yang kemudian menjadi kesasteraan Indonesia. Dengan lahirnya buah tangan Marah Rusli itu kesasteraan Indonesia mendapat nafas baru, hidup berjiwa kembali. Serta apa yang dikatakan oleh Hans Overbeek, demikian nama penulis Jerman itu, tiada beralasan, karena sejak zaman Marah Rusli (generasi Balai Pustaka), kemudian disusul oleh Pujangga Baru (1933), kesasteraan Indonesia malah maju setingkat lagi, ialah dengan tercapainya perasaan kesatuan dalam jiwa penulis-penulis muda Indonesia. Dan lebih jauh lagi kemajuan yang tercapai pada generasi yang ketiga, Angkatan 45, kesasteraan Indonesia memasuki zaman dewasa. Jiwa kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia memberi kesempatan dan pengaruh baik kepada sastrawan Indonesia. Mereka telah berasa sebagai sebahagian dari dunia dan telah tahu akan harga diri, merasa tegak sama tinggi dengan bangsa apa pun di dunia. 6)

Dalam Siti Nurbaya, Marah Rusli menggambarkan bermacam-macam watak dan tabiat manusia yang hidup di zamannya. Bila orang membaca karangannya itu tergambarlah sekaliannya itu

5) Zuber Usman, BA., *op cit.*, halaman 36.

6) *Ibid.*, halaman 37.

bergerak di ruang matanya seperti pelaku-pelaku yang sesungguhnya bergerak di layar gambar hidup, dengan sifat-sifat dan pembawaan yang berlain-lainan. Sutan Mahmud Syah, penghulu di Padang, bapak Syamsulbahri adalah tipe pegawai Gubernur Belanda yang setia dan tipe orang yang bangga akan darah dan keturunan yang tinggi. Bagina Sulaiman, ayah Siti Nurbaya adalah contoh orang yang lekas percaya kepada sesama manusia, sehingga ia tidak tahu lagi membedakan mana yang kawan dan mana yang lawan. Putri Rubiah, saudara Sutan Mahmud Syah adalah adat istiadat yang dijalankan dalam rupa manusia, karena di mana pun kaum perempuanlah yang paling kuat berpegang pada tradisi lama, termasuk di Minangkabau. Puteri Rubiah merasa malu karena saudaranya Sutan Mahmud Syah tidak mau beristeri lebih dari satu, sedang ia seorang bangsawan tinggi. Menurut adat ia boleh beristeri banyak dengan memperserak-serakkan keturunannya di segala pelosok seperti yang dilakukan oleh saudaranya Sutan Hamzah, yang hampir pada tiap kampung ada bekas isterinya, sehingga anaknya tidak dapat dikenalnya lagi, karena banyaknya. Satu hal lagi yang membuat marah Putri Rubiah kepada Sutan Mahmud Syah, karena ia seakan-akan tidak memperdulikan kemekannya anak Puteri Rubiah yang sudah patut dicarikan suami. Menurut istilah kota Padang yang pada waktu itu harus dicarikan "orang jempunan".

Baginda Sulaiman terpaksa meminjam uang kepada seorang saudagar kaya Datuk Maringgih, yang dalam segala hal ingin memperoleh keuntungan. Dengan kekuasaan uang dan harta bendanya, Datuk Maringgih yang bertabiat keji itu dapat merebut Siti Nurbaya dari harapan kekasihnya Syamsulbahri. Demikianlah lukisan keadaan masyarakat yang disajikan oleh Marah Rusli akan jadi pertimbangan bersama, yang betul-betul dapat dipandang sebagai suatu gambaran yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat kota tempat ceritera itu.

Kalau dibandingkan isi ceritera Siti Nurbaya dengan ceritera atau hasil-hasil kesastraannya, niscaya akan ternyata perbedaan yang jauh sekali. Membaca ceritera-ceritera lama itu kita dibawa ke dalam dunia angan-angan semata-mata, alam khayal yang jauh di balik dunia kenyataan. Tetapi membaca roman modern Siti Nurbaya, kita dibawa oleh Marah Rusli meneliti peristiwa dalam masyarakat kita sendiri, bahkan diperlihatkannya pula senyatanatanya watak dan tabiat tiap-tiap orang yang tersangkut dalam ceritera itu. Di sinilah terletak perbedaan karangan Marah Rusli dengan karangan-karangan lama. Karena Marah Rusli yang mula-

mula berani mengupas soal itu dan mulai melangkah ke dunia kenyataan dan meninggalkan dunia fantasi (khayal), maka dengan sendirinya dia yang dipandang sebagai pelopor zamannya.

Langkah Marah Rusli kemudian disusul oleh berpuluh-puluh pengarang lainnya seperti Abdul Muis dengan karangannya "Salah Asuhan", yang kita kenal dengan generasi Balai Pustaka. Tema yang diambil oleh generasi Balai Pustaka pada mulanya hampir seluruhnya sama yaitu adat dan kawin paksa. Rupanya pikiran hendak mengecam keadaan yang pincang itu tidak saja dirasakan oleh Marah Rusli, tetapi tiap-tiap pemuda yang terbuka matanya di zaman itu turut merasakannya. Buktinya tidak sedikit lahir karangan roman yang membicarakan hal serupa itu.

Soal apakah yang mendorong Marah Rusli untuk menulis Siti Nurbaya, dan apakah latar belakangnya? Untuk menjawab pertanyaan itu, terlebih dahulu harus dibaca riwayat hidup Marah Rusli, karena riwayat hidup seseorang dapat bertalian dengan buah pikiran, cita-cita dan tulisannya. Sesungguhnya karena kepahitan hidup yang pernah dialami oleh Marah Rusli dalam keluarganya menimbulkan inspirasi baginya untuk menggerakkan pena.

Marah Rusli dilahirkan di Padang dalam tahun 1889, ayahnya seorang Jaksa bernama Sutan Abubakar seorang bangsawan tinggi berasal dari kota Padang. Mula-mula dikunjunginya sekolah Meilay di Padang dan tamat dalam tahun 1904, kemudian mengunjungi Sekolah Raja (**Hoofden School**) di Bukittinggi dan tamat tahun 1910. Kepada Marah Rusli oleh Hoornsma guru di Sekolah Raja pernah dianjurkan untuk pergi ke negeri Belanda guna mengambil **hulpacte**, tetapi tak mendapat persetujuan ibunya karena Marah Rusli adalah anak satu-satunya (anak tunggal) bagi ibunya. Kemudian sebagai gantinya Ibrahim (Tan Malaka) yang dibawa oleh Hoornsma. Waktu itu Tan Malaka tiga kelas lebih rendah dari Marah Rusli. Marah Rusli kemudian mengunjungi Sekolah Dokter Hewan di Bogor dan tamat dalam tahun 1915.

Dalam waktu menjadi pelajar Sekolah Dokter Hewan itu, Marah Rusli kawin di Bogor dengan gadis pilihan hatinya, tanpa mendapat persetujuan dari keluarganya di Padang. Pada waktu Marah Rusli menghadapi suatu kenyataan dalam hidupnya, baginya kawin itu suatu kemestian, karena dengan jalan demikian ia mungkin meneruskan studinya, dan karena perkawinan itu pula ia disihkan atau keluar dari ikatan atau hubungan kekeluargaan di kampungnya. Tentu dapat dimaklumi bagaimana sambutan keluarganya tentang perkawinannya itu. Waktu Marah Rusli pulang ke Padang tahun 1915, keluarganya akan mengawinkannya dengan seorang gadis yang sama sekali tidak dikenalnya.

Biarpun Marah Rusli telah menjadi Dokter Hewan dan telah berusia 26 tahun, tetapi oleh keluarganya, tegasnya menurut kebiasaan dan adat negerinya ia masih tetap diperlakukan sebagai seorang anak yang harus tunduk akan kemauan orang tuanya atau keluarganya, ia dipaksa untuk kawin lagi. Marah Rusli yang telah mendapat pendidikan Barat, mulai melihat kepincangan-kepincangan dan hal-hal yang bertentangan dengan pikirannya, tentang pembahagian harta pusaka dan soal gadai menggadai harta pusaka. Semuanya itu mendesak pikiran Marah Rusli untuk mencari penyelesaiannya.

Marah Rusli sebagai pemuda yang terpelajar dan mengetahui akan kepincangan masyarakat tidak mungkin berdiam diri. Sebagai seorang yang banyak membaca perpustakaan, Marah Rusli berpendapat dengan alat tulisanlah pikirannya akan lebih luas diketahui orang. Betullah ketika Siti Nurbaya keluar mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Menurut catatan Balai Pustaka buku ini yang terbanyak dibaca. Dari keluarganya dan dari golongan yang kuat berpegang pada adat lama pusaka usang ia mendapat tantangan, sehingga sejak itu ia tidak pernah menginjak kampung halamannya lagi. Malah dari ayahnya sendiri ia menerima surat sebagai menyesali mengapa Marah Rusli berani mengarang atau menulis yang demikian.

Sesudah mengarang ceritera Siti Nurbaya, Marah Rusli kemudian juga menulis buku ceritera "Anak Dan Kemenakan", ceriteranya juga berhubungan dengan adat Minangkabau yang berlaku pada masa itu. Buku ini juga dicetak oleh Balai Pustaka, tetapi buku ini tidak begitu digemari seperti Siti Nurbaya. Kemudian sewaktu Marah Rusli menjadi seorang dokter hewan di pulau Sumbawa ia mengarang sebuah roman sejarah yang terjadi di pulau itu, dan juga sebagai kenang-kenangannya dari penulis untuk penduduk di pulau Sumbawa. Judul karangan Marah Rusli itu ialah La Hami.

Berbeda dengan "Siti Nurbaya" dan "Anak Dan Kemenakan", maka "La Hami" merupakan roman sejarah, yang menceritakan keluarga bangsawan di daerah Sumbawa. La Hami adalah anak raja Bima yang waktu masih bayi dibuang oleh Mangkubumi yang berkeinginan agar yang menggantikan raja kelak adalah anaknya sendiri. Keinginannya itu baru dapat terkabul kalau putera mahkota telah dapat disingkirkan. La Hami kemudian dipelihara oleh suatu keluarga bangsawan juga, yang telah disingkirkan dari istana. Setelah La Hami besar ia diajari ilmu kesaktian, dan parasnya persis seperti ayahnya sendiri "bak pinang dibelah dua". La Hami kemudian terlibat percintaan dengan anak seorang raja juga

di daerah itu, tetapi ia tidak dapat mengawini puteri itu, karena waktu itu ia hanya diketahui sebagai anak orang kebanyakan saja. Melalui perjuangan yang berat dan sulit, La Hami dapat bertemu kembali dengan ayah bundanya. Sesudah diketahui bahwa La Hami adalah juga anak seorang raja, ia dapat kawin dengan kekasihnya. Berbeda dengan Siti Nurbaya yang berakhir dengan kesedihan, yaitu meninggalnya Siti Nurbaya dan Samsulbahri, maka La Hami berakhir dengan **happy end**.

Karangan terakhir Marah Rusli dalam bidang kesasteraan adalah ceritera "Memang Jodoh". Naskah ini baru merupakan naskah ketikan. Juga berbicara mengenai adat Minangkabau. Memang Jodoh merupakan autobiografi Marah Rusli yang memakai nama samaran. Dalam buku ini adat Minangkabau atau khususnya adat kota Padang dikeritik secara tajam, malahan lebih tajam dari pada buku "Siti Nurbaya". Kalau buku Siti Nurbaya mendapat sambutan di masyarakat, maka buku ini seandainya dapat terbit barangkali sudah tidak begitu menarik lagi, karena relevansinya dengan keadaan masyarakat Minangkabau sekarang sangat sedikit sekali. Adat yang dikeritik dalam naskah "Memang Jodoh", sekarang hampir tidak terlihat lagi, karena adat Minangkabau juga telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

## **2. Pengabdian Marah Rusli Sebagai Dokter Hewan dan Dalam Masyarakat.**

Pada tahun 1915 Marah Rusli ditempatkan oleh pemerintah sebagai Dokter Hewan di Sumbawa Besar. Ia berangkat ke tempat tugasnya dengan isteri, kedua orang anaknya, nenek dan mertuanya serta ipar dan keponakannya. Setelah dua hari berlayar dari Surabaya, sampailah Marah Rusli di pulau Sumbawa. Mereka dijemput oleh seorang guru yang berasal dari Padang dan telah lama menetap di daerah itu.

Sesuai dengan tugasnya, di daerah itu Marah Rusli mengusahakan tanam-tanaman yang belum ada, mengurus yang belum baik, dan juga harus mengurus kuda-kuda yang sangat banyak di daerah Sumbawa yang pemeliharaannya tidak memenuhi syarat kesehatan. Itulah sebabnya kuda itu banyak yang mati karena sakit atau karena kurang makan dan kurang minum. Umumnya kuda ini dilepas begitu saja oleh penduduk. Untuk menertibkannya pemerintah mengeluarkan peraturan agar kuda-kuda dibuatkan kandang. Tetapi peraturan ini tidak begitu diindahkan oleh penduduk yang umumnya tidak ada yang tidak mempunyai kuda. Akhirnya pemerintah terpaksa menembak kuda yang masih dilepas, karena

mengganggu ketenteraman umum. Tindakan pemerintah itu, menimbulkan pemberontakan rakyat di Taliwang, di mana seorang dokter hewan orang Belanda dibunuh rakyat. Pemberontakan ini dapat dipadamkan pemerintah, tetapi keadaan tidak segera menjadi pulih. Dengan adanya peristiwa itu tugas Marah Rusli semakin berat, karena ia harus lebih hati-hati menghadapi penduduk di daerah itu.

Marah Rusli kemudian menyadarkan rakyat akan pentingnya peraturan pemerintah. Karena tindakannya bijaksana lama-lama ia dihargai oleh rakyat. Karena tindakannya itu Marah Rusli juga disenangi oleh Sultan Sumbawa dan pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Belum lama Marah Rusli tinggal di Sumbawa Besar, Sultan hendak mengawinkan puterinya dengan seorang pembesar negerinya. Untuk menghormati Sultan, Marah Rusli dan isterinya mempersembahkan semacam kue yang digubah dengan kembang gula yang bentuknya menyerupai istana Sumbawa yang tinggi dengan balairung dan anjung peringinannya serta mahligai. Kue yang lain dibuat Sultan sedang mengendarai kuda dengan diiringi menteri dan hulu balang, sedang pada kue yang lain ditulis dengan huruf Arab beberapa ayat Al Qur'an yang mengucapkan selamat atas perkawinan puteri Baginda. 7)

Sultan sangat senang atas persembahan Marah Rusli ini. Sebagai balasannya beliau menyuruh mengantarkan bawaan yang dibawa oleh satu pasukan dan diserahkan dengan upacara kebesaran. Nilai dari bawaan itu sangat berharga sekali, dan alat untuk membawanya adalah alat kebesaran kerajaan. Isteri Marah Rusli sangat senang hatinya bahwa persembahannya dihargai oleh Sultan Sumbawa. Dalam pada itu kedua anaknya Syafhan Rusli dan Rushan Rusli juga disayangi oleh asisten dan residen yang mengepalai pemerintahan di pulau Sumbawa.

Setelah bertugas selama lebih kurang satu tahun di daerah Sumbawa Besar, pada tahun 1916 Marah Rusli pindah ke Bima yang juga terletak di pulau Sumbawa. Di daerah Bima ada kampung yang didiami oleh orang Padang Barat, di mana nenek moyang mereka yang berasal dari Minangkabau telah berjasa menjadi guru agama Islam bagi Sultan Bima.

Sultan Dompu yang tinggal di daerah pedalaman Bima juga baik kepada keluarga Marah Rusli, anaknya Syafhan dan Rushan Rusli dianugerahi dua ekor kuda katai, karena Marah Rusli pandai me-

---

7) Marah Rusli, **Memang Jodoh**, naskah ketikan yang berisi biografi Marah Rusli, Jakarta 1961, halaman 240.

nulis huruf Arab. Di Dompu Marah Rusli melihat mestika ular yang menurut Sultan Dompu berasal dari sekor ular yang sangat besar. Isteri Marah Rusli juga bergaul baik dengan permaisuri Sultan Bima. Itulah sebabnya keluarga Marah Rusli betah tinggal di daerah itu. Tetapi setelah dua tahun tinggal di daerah itu Marah Rusli dan kedua orang anaknya diserang penyakit malaria yang hebat, sehingga dokter yang mengobatinya putus asa.

Untuk mengatasinya persoalan itu, Marah Rusli tanpa meminta persetujuan dari kepalanya di Bogor, langsung pindah sendiri ke Bogor. Setelah tinggal di Bima selama dua tahun yaitu dari tahun 1916 — 1918. Sesampai di Bogor Marah Rusli sementara ditempatkan di Bandung sebagai Kepala Peternakan Hewan Kecil di tempat yang dingin agar cepat hilang penyakit malarianya. Dari Bandung ia dipindahkan lagi untuk sementara ke Cirebon setelah pangkat dan gajinya dinaikkan oleh pemerintah. Tidak beberapa lama bertugas di Cirebon, Marah Rusli dipindahkan ke Blitar dan diangkat sebagai Kepala Pertanian dan Kehewanan di daerah itu pada tahun 1919.

Di Blitar Marah Rusli melaksanakan pekerjaan dengan tekun apalagi pangkatnya baru dinaikkan oleh pemerintah. Selain mengerjakan tugas pokok Marah Rusli sebagaimana biasanya juga aktif di masyarakat. Di Blitar ia masuk kelompok kaum cendekiawan yang bertujuan merapatkan persahabatan dan menambah pengetahuan. Pertemuan diadakan berganti-ganti di rumah anggota dan dalam satu pertemuan yang di rumah seorang **opzichter**, Marah Rusli diminta memberikan suatu ceramah. Setelah memberikan ceramah, Marah Rusli pulang ke rumahnya, yaitu sebuah rumah batu yang kukuh buatannya. Belum begitu lama tidur, yaitu kira-kira pukul 2 malam, terbangunlah Marah Rusli dari tidurnya karena ada orang yang berteriak membangunkannya dengan mengatakan bahwa Gunung Kelud meletus. Ketika mendengar malapetaka itu, Marah Rusli dan isterinya segera ke luar rumah dengan menggendong kedua anaknya. Mereka menuju ke Gebang, yaitu suatu tempat yang tinggi, letaknya di luar kota Blitar.

Letusan gunung Kelud itu, mengakibatkan kota Blitar rata dengan tanah, yang kelihatan hanya beberapa pohon kelapa karena semua telah lenyap dilanda lahar dan pasir yang panas. Bencana letusan gunung Kelud itu telah meminta korban nyawa kira-kira 30.000 orang, selain rumah dan harta benda, kebun dan hewan yang telah punah seluruhnya. 8)

---

8) **Ibid.**, halaman 238.

Setelah Marah Rusli dan keluarganya kembali ke Blitar, ia dapati rumahnya telah rata dengan tanah dan barang-barangnya semua telah habis. Buat sementara isteri dan anak-anaknya pulang dahulu ke Bogor, dan Marah Rusli tetap tinggal di Blitar untuk mengatur kembali rumah tangganya. Sebulan kemudian setelah ia mendapat tempat tinggal yang baru, Marah Rusli pulang ke Bogor. Marah Rusli dan keluarganya kembali ke Blitar, untuk bekerja seperti sedia kala.

Tidak lama setelah Marah Rusli dan keluarganya kembali ke Blitar, dengan tidak disangka-sangka datanglah mamak laki-lakinya menjenguk ia dan keluarganya ke Blitar. Mamak laki-lakinya yang dahulu menentang perkawinannya dan telah memutuskan hubungan keluarga dengan Marah Rusli datang mengunjunginya. Marah Rusli dan keluarganya beserta neneknya selalu ikut dengan dia, menyambut kedatangan mamak laki-lakinya dengan sukacita. Hubungan keluarga yang telah terputus disambung kembali. Mereka saling memaafkan kesalahan masing-masing, karena tidak ada manusia yang luput dan berbuat salah. Mamak laki-laki Marah Rusli itu kemudian tinggal bersama keluarga Marah Rusli di Blitar, setelah beliau menerima sambutan yang hangat dari Marah Rusli dan keluarganya.

Setelah Blitar mengalami bencana alam yang dahsyat, seluruh rakyat dan aparat pemerintah giat membangun kembali kota itu, termasuk Marah Rusli. Ia ikut bekerja dengan sekuat tenaga sesuai dengan bidang dan keahliannya. Akibat pekerjaan yang terlalu berat, akhirnya Marah Rusli jatuh sakit tiga bulan lamanya, walaupun telah diusahakan mengobati penyakitnya, tetapi rupanya kian hari kian bertambah, sehingga Marah Rusli terpaksa beristirahat beberapa lamanya. Ia amat menyesal tidak dapat mencurahkan perhatiannya untuk menolong rakyat dalam pertanian dan peternakan, yang telah rusak binasa karena gunung meletus. Di samping itu rakyat juga terancam oleh bahaya penyakit yang perlu segera mendapat pertolongan.

Sesudah Marah Rusli sembuh dari penyakitnya, ia akan dipindahkan ke Kalimantan oleh atasannya. Ia menolak rencana pemindahan itu, karena pekerjaannya di Blitar belum selesai. Tetapi walau bagaimana sebagai pegawai pemerintah ia harus mematuhi perintah itu, dan berangkatlah Marah Rusli ke Kalimantan. Tiada beberapa lama ia bertugas di Kalimantan, Marah Rusli akan dipindahkan lagi ke Payakumbuh Sumatera Barat. Kepindahan ke Payakumbuh ini betul-betul ditolak-oleh Marah Rusli, karena ia tidak ingin bertugas di daerah Sumatera Barat, yang pasti akan timbul

kesulitan dengan kaum keluarganya di Padang. Bahkan kalau dipaksa juga ia pindah ke Payakumbuh, ia telah memutuskan untuk minta berhenti dari pekerjaan.

Pada tahun 1920 Marah Rusli dipindahkan ke Bogor dengan tugas **Asistent Leraar** (pembantu dosen) pada Sekolah Dokter Hewan di Bogor. Setelah setahun mengajar di Bogor, Marah Rusli kemudian berselisih dengan guru kepala. Karena perselisihan itu tidak bisa didamaikan lagi, Marah Rusli minta berhenti dari pekerjaannya. Sesudah berhenti dari pekerjaannya, Marah Rusli mencoba berusaha kecil-kecilan dalam bidang pertanian, dan kemudian dicobanya juga untuk berdagang. Selanjutnya juga mencoba mendirikan sekolah partikulir, tetapi semua usaha yang dilakukan oleh Marah Rusli itu tidak begitu berhasil. Isterinya ikut membantu usahanya dengan mengusahakan membuat kue-kue untuk dijual, 9)

Dalam pada itu juga timbul niat Marah Rusli untuk bekerja di Malaya, tetapi tidak dilaksanakan. Akhirnya setelah setahun ia berhenti bekerja, ia terpaksa menerima kembali permintaan bekerja dari Kepala Pertanian dan Kehewanan. Marah Rusli masuk bekerja kembali dan oleh Kepala Jawatan ia ditempatkan di Jakarta dengan gaji permulaan sebagai pegawai yang baru diangkat.

Pada tahun 1921 Marah Rusli masuk bekerja kembali, dan ditugaskan di Jakarta, tidak lagi sebagai kepala tapi hanya diperbantukan pada seorang kepala bangsa Belanda. Walaupun ia sering berselisih dengan kepalanya ini, tapi Marah Rusli tidak hendak minta berhenti dari pekerjaan itu, mengingat keluarganya yang harus dibiayainya. Di Jakarta Marah Rusli hidup dekat dengan kaum keluarganya, karena di samping isteri dan kedua anak serta neneknya, ibunya telah ikut pula dengannya. Bahkan ayahnya Sutan Abubakar yang sudah pensiun pada waktu itu juga datang bertamu ke Jakarta. Dengan demikian dapat dirasakan oleh Marah Rusli bagaimana kenikmatan dan kesentosaan hidup dengan kaum keluarganya, biarpun di rantau orang.

Setelah beberapa tahun bertugas di Jakarta, pada tahun 1925 Marah Rusli dipindahkan ke Balige. Tapanuli dengan tugas yang sama dengan di Jakarta. Tidak sampai satu tahun di Balige, Marah Rusli dipindahkan lagi ke Semarang. Sesudah lima tahun bekerja pada pemerintah di Semarang, Marah Rusli meminta pindah be-

---

9) Surachman BA, **Riwayat Hidup Dan Pengabdian Marah Rusli**, dalam seri tokoh-tokoh yang diterbitkan oleh Pus. PSB Dep. P dan K. Jakarta 1978. halaman 81.

kerja pada Jawatan Pertanian Dan Kehewanan Kotapraja, agar ia tidak dipindahkan lagi ke tempat lain. Marah Rusli ingin untuk tinggal di suatu tempat, karena kedua anaknya Syafhan dan Rushan telah masuk sekolah HBS di Semarang.

Marah Rusli dan keluarganya telah senang tinggal di Semarang, ia banyak bergaul dengan penduduk setempat. Ia banyak berjasa terhadap masyarakat Semarang, sehingga Marah Rusli dan isterinya diberi gelar Bapak Semarang dan Ibu Semarang oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Salah satu jasanya adalah mengadakan Halal Bihalal bagi kaum Islam sesudah hari raya Idul Fitri. Bagi keluarga yang telah berhalal bil halal itu tidak perlu lagi berkunjung ke rumah karena memakan waktu dan biaya.

Selama Marah Rusli tinggal di Semarang banyak peristiwa sedih yang menimpa kaum keluarganya, seperti meninggalnya kakeknya di Padang yang tidak dapat dikunjunginya. Tidak lama setelah itu meninggal pula mertua laki-laki Marah Rusli di Bogor yang telah lama menderita sakit. Kemudian mertua perempuan yang juga bertempat tinggal di Bogor menderita sakit keras. Di dalam sakitnya itu beliau minta agar seluruh anak dan menantunya dapat berkumpul.

Sewaktu anak dan menantunya berkumpul semuanya, mertua Marah Rusli menyampaikan amanat beliau. Pada waktu itu telah hadir Marah Rusli dengan isterinya, Adik sepupu Marah Rusli yang bernama Marah Abdillah yang telah kawin dengan adik kandung isteri Marah Rusli. Isteri Marah Abdillah pada waktu itu sedang hamil, sedangkan isteri Marah Rusli tidak ada kemungkinan lagi mendapat anak. Oleh sebab itu mertua Marah Rusli mengharapakan agar anak isteri Marah Abdillah yang akan lahir ini kalau seandainya seorang perempuan, beliau harapkan agar diserahkan kepada isteri Marah Rusli. Marah Rusli dan isterinya tentu sangat gembira sekali karena memang mereka tidak mempunyai anak perempuan. Permintaan mertuanya yang terakhir ini disetujui oleh Marah Abdillah dan isterinya. Tidak lama antaranya maka meninggallah mertua Marah Rusli dengan tenang di Bogor.

Setelah anak Marah Abdillah lahir, ternyata memang seorang perempuan, tetapi isterinya belum mau menyerahkan anak itu kepada kakaknya karena masih sangat kecil. Selang beberapa waktu isteri Marah Abdillah sakit keras, dan untuk menjaga anaknya dipanggillah kakaknya, dari Semarang. Setelah anak itu diserahkan kepada kakaknya, isteri Marah Abdillah tidak lama kemudian sembuh kembali. Semenjak itu anaknya betul-betul diserahkan

kan kepada kakaknya sesuai dengan janjinya kepada almarhum ibunya. Dengan demikian anak Marah Rusli menjadi tiga orang dengan anak angkatnya ini, yang juga kemenakan dari isterinya dan bagi dia sendiri. Anak itu bernama Siti Nurchairani yang lahir pada tanggal 2 Agustus 1929. 10)

Beberapa bulan kemudian yaitu sekitar tahun 1930 datanglah ibu Marah Rusli ke Semarang, dengan niat hendak tinggal selamanya dengan anak dan menantunya serta cucu-cucunya yang sekarang telah tiga orang. Tetapi tidak lama ia tinggal dengan anaknya di Semarang, meninggallah Ibu Marah Rusli dalam usia 57 tahun. Setelah enam tahun ibunya meninggal, meninggal pula nenek Marah Rusli di Semarang dalam usia 82 tahun. Betapa sedih hati Marah Rusli ditinggal oleh neneknya tidak dapat digambarkan, karena neneknya ini telah hidup bersamanya selama 22 tahun dalam keadaan suka dan duka. Tidak lama kemudian meninggal pula mamak laki-laki Marah Rusli, yang datang ke Semarang menjenguk ibunya yang telah meninggal dunia. Bagaimanapun juga mamak laki-laki Marah Rusli ini telah ikut membiayai sekolahnya di Padang, Bukittinggi dan Bogor. Tiada beberapa lama kemudian ayah Marah Rusli Sutan Abubakar datang mengunjungi ia dan keluarganya di Semarang. Dari Padang Sutan Abubakar telah berniat untuk hidup sampai saat terakhir dengan anaknya di Semarang. Tetapi karena ada sesuatu keperluan ke Padang, ia mengurungkan niatnya untuk tinggal di Semarang. Tidak lama setelah sampai di Padang Sultan Abubakar juga meninggal dunia.

Pada waktu tentara Jepang masuk ke Indonesia, Marah Rusli tetap di Semarang, melaksanakan tugasnya. Tentara Belanda juga membumihanguskan tempat-tempat penting. Tentara Jepang yang gagah perkasa itu telah menaklukkan seluruh Asia Timur, Malaya, Singapura dan Sumatera dan tidak lama lagi pasti akan mendarat di pulau Jawa. Dalam pada itu tentara Belanda di kota Semarang telah melakukan taktik bumi hangus.

Rakyat mulai mengungsi dari kota Semarang, jalan yang menuju Ungaran, Ambarawa dan Solo telah penuh sesak oleh orang yang melarikan diri. Bukannya rakyat biasa saja yang mengungsi, tetapi juga termasuk pegawai pemerintah, polisi dan bahkan tentara Belanda juga berlomba melarikan diri ke arah selatan. Dalam waktu singkat penuhlah sekalian rumah yang ada dipinggir jalan antara Serondol dan Ungaran dan kampung-kampung yang agak sebelah

---

10) Siti Nurchairani, *Riwayat Hidup Marah Rusli bin Sutan Abubakar*, naskah ketikan, halaman 1.

dalam letaknya. Marah Rusli dan keluarganya juga ikut mengungsi ke Ungaran dan menumpang di rumah camat di sana. 11)

Dengan taktik **Blitzkrieg** yang **masterly** (unggul) dalam jangka waktu lebih kurang 100 hari Jepang telah berhasil menumbangkan kekuasaan kolonial Inggris di Malaya dan Birma, Amerika Serikat di Filipina dan Belanda di Indonesia. Benteng Singapura yang tidak terkalahkan menyerah pada akhir Februari 1942. Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati, Jawa Barat pada tanggal 9 Maret 1942. 12)

Setelah Jepang berkuasa di kota Semarang, mulailah ia menyusun kekuasaannya. Marah Rusli diangkat menjadi Kepala Pertanian Dan Peternakan Kota Semarang yang dahulu dikepalai oleh seorang Belanda. Ia melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas dan keahliannya, walaupun sarana dan fasilitas sangat kurang, karena pada waktu itu negara dalam keadaan perang.

Memasuki tahun 1945 kedudukan Jepang dalam Perang Pasifik makin terdesak. Tenaga Jepang untuk melanjutkan perang semakin lama semakin berkurang, sehingga akhirnya tidak dapat lagi menghadang musuhnya dari udara. Serangan udara Sekutu terhadap kota Semarang terus dilakukan siang malam, sehingga penduduk terpaksa berlindung dalam lubang perlindungan. Setelah Sekutu menjatuhkan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang terpaksa bertekuk lutut kepada Sekutu.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya oleh Ir Sukarno dan Drs. Moh. Hatta. Untuk mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan itu, rakyat Indonesia harus berjuang melawan Jepang yang telah menjadi alat Sekutu, kemudian tentara Sekutu sendiri dan akhirnya menghadapi tentara Belanda. Pada waktu itu di kota Semarang terjadi perlawanan hebat dari pemuda dan rakyat terhadap Jepang yang dibantu oleh Inggris dan Belanda.

Karena hebatnya pertempuran banyak penduduk yang mengungsi ke luar kota untuk menyelamatkan diri. Marah Rusli dan keluarganya dan menantunya (isteri Syafhan) mengungsi ke Solo, sedangkan Syafhan ikut dengan para pemuda di Semarang melawan musuh. Rushan yang pada waktu itu ada di Jawa Barat ikut berjuang dengan para pemuda di daerah itu. Di kota Solo yang

---

11) Marah Rusli., *op. cit.*, halaman 282.

12) M.D. Mansoer et al, *Sejarah Minangkabau*, Bharatara, Jakarta 1970, halaman 205.

belum dimasuki oleh Sekutu, Marah Rusli menyumbangkan tenaganya di Balaikota, sedang isteri Syafhan seorang dokter menyumbangkan tenaganya di rumah sakit Solo. Sedang isteri Marah Rusli dan anak angkatnya Nurchairani berdagang air susu untuk kanak-kanak yang dibantu oleh isteri Syafhan. Tiada berapa lama kemudian datang pula ke Solo adik sepupu Marah Rusli, yaitu Marah Abdillah dengan isteri dan anak-anaknya, beserta suami dari Nurchairani.

Atas permintaan seorang sahabatnya yang mengepalai tentara laut Indonesia di Tegal, maka masuklah Marah Rusli, Marah Abdillah dan suami Nurchairani ke dalam tentara untuk menyumbangkan tenaganya dalam urusan pertanian, kehewanan dan makanan serta perlengkapan tentara. 13)

Angkatan laut mengadakan usaha pertanian, kehewanan, penangkapan ikan di laut dan pabrik tenunan pakaian dan lain-lain yang berguna bagi tentara laut di Tegal. Dari pemerintah pusat di Yogyakarta usaha ini belum dapat dibantu, mereka harus berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Tentara laut di Tegal kemudian berhasil mengambil alih kapal dagang Jepang yang waktu itu berlabuh di Tegal. Kapal itu kemudian dipakai untuk menyerang Belanda di Semarang. Dalam pada itu Angkatan Udara dari Yogyakarta juga pernah mengadakan serangan terhadap Belanda di Semarang.

Sementara itu Belanda mencoba menutup pantai utara pulau Jawa dengan kapal perangnya yang senantiasa lalu lalang di Laut Jawa. Jakarta, Semarang dan Surabaya telah jatuh ke tangan Belanda, dan begitu pula Bandung. Tentara Belanda yang dikirim dari Jakarta ke daerah Jawa Tengah, kemudian dihadang oleh tentara laut dari Tegal. Kota Tegal terpaksa dikosongkan sesudah dibumi hanguskan, dan alat-alat negara beserta rakyat kemudian mengungsi ke pedalaman.

Marah Rusli disertai tugas membawa kira-kira 60 orang keluarga perwira tentara, mengungsi ke pegunungan sebelah selatan Tegal. Dengan delapan orang laki-laki berangkatlah ia membawa keluarga tentara dengan tiga buah pedati yang membawa barang-barang mereka ke desa Kalibakung. Dalam perjalanan, rombongan Marah Rusli dihadang oleh tiga orang perampok, tetapi setelah digertak dengan pistol perampok itu mundur. Sesampai di Kalibakung menginaplah rombongan itu di bekas asrama ALRI.

---

13) Marah Rusli, *op. cit.*, halaman 285.

Tempat persembunyian Kalibakung juga kemudian diketahui oleh Belanda, dan mereka mencari Marah Rusli yang memimpin rombongan itu. Marah Rusli dan rombongannya terus ke gunung Senggang yang letaknya lebih ke pedalaman. Tempat ini kemudian juga diketahui oleh Belanda, sehingga Marah Rusli dan adiknya Marah Abdillah terpaksa melarikan diri. Dalam pelarian itu Marah Rusli terpisah dari adiknya, tetapi akhirnya dapat bertemu kembali. Mereka melanjutkan perjalanan ke Banjarsari, tetapi di tengah jalan dihadang oleh tentara Belanda.

Setelah tentara Belanda tidak ada lagi di Semarang, Marah Rusli dan adiknya kembali ke daerah itu. Dari situ mereka meneruskan perjalanan ke Yogyakarta. Di tengah jalan Marah Rusli bertemu dengan anak Syafhan yang juga sedang mencari orang tuanya. Mereka sekeluarga meneruskan perjalanan ke Yogyakarta, dan dari sana terus ke Solo ke rumah isteri Syafhan.

Setelah pengakuan kedaulatan, permusuhan antara Indonesia dan Belanda diakhiri, dan tentara Belanda secara berangsur-angsur mulai meninggalkan Indonesia, termasuk kota Solo dan Semarang. Tiada berapa lama kemudian Marah Rusli dipanggil kembali bekerja di Semarang. Bersama keluarganya dan keluarga adiknya Marah Rusli kembali ke Semarang, sedang anak angkatnya Nurchairani dan suaminya kembali ke Jakarta.

Di Semarang Marah Rusli kembali bertugas sebagai dokter hewan dan merangkap Kepala Perekonomian kota Semarang. Tidak lama bekerja kesehatan Marah Rusli semakin mundur, sehingga pada tahun 1951 ia meminta pensiun dan kembali ke Bogor. Selama di Bogor kesehatan Marah Rusli semakin baik. Itulah sebabnya mulai tahun 1952 ia dipekerjakan kembali sebagai Dokter Hewan di Balai Pusat Penyelidikan Peternakan di Bogor sampai tahun 1960.

Selama di Bogor Marah Rusli menetap di rumahnya di Jalan Merdeka No. 58 A. Pada tanggal 17 Januari 1968 Marah Rusli meninggal dunia di Bogor dan dikuburkan di kota Bogor juga. Tidak lama kemudian anak Marah Rusli yang tertua, yaitu Syafhan Rusli juga meninggal dunia pada bulan Maret 1969. Isteri Marah Rusli juga meninggal dunia pada tanggal 28 Pebruari 1976. 14.

---

14) Siti Nurchairani, *op.cit.*, halaman 1.

### **BAB III**

#### **KARYA SASTRA MARAH RUSLI**

##### **I. Siti Nurbaya**

Dua orang anak muda sedang menunggu bendi (dokar) yaitu kendaraan zaman dahulu yang biasa digunakan oleh kaum bangsawan untuk mengantar atau menjemput anak sekolah, dan sebagai alat transpor satu-satunya. Mereka bernaung di bawah pohon yang rindang untuk berlindung diri dari sengatan matahari. Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki yang umurnya kira-kira berumur 18 tahun. Seorang lagi adalah seorang anak perempuan yang umurnya kira-kira 15 tahun. Mereka berpakaian sebagai pakaian anak Belanda, yaitu baju jas tutup putih dan celana pendek hitam yang berkancing di ujungnya, pakai sepatu hitam dengan kaus sutera serta topi pada anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan memakai gaun ala anak Belanda dengan sepatu dan kaus kaki sutera serta rambut dikepang/dijalin dengan memakai pita hitam.

Anak muda yang laki-laki adalah Samsulbahri, anak Sutan Mahmud Syah, Penghulu di Padang. Samsulbahri dipanggil oleh teman-temannya Sam. Sam adalah pelajar kelas 7 di sekolah Belanda Pasar Ambacang. Ia bukan saja anak yang pandai dan tampan, tetapi juga tingkah lakunya pun baik, tertib, sopan serta halus budi bahasanya. Walau budi bahasanya halus dan lembut, tidaklah berarti ia penakut, tetapi berani apabila menegakkan kebenaran. Apabila lulus atau ke luar dari sekolah ini, ia akan meneruskan sekolahnya ke Jawa untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi.

Anak muda yang perempuan adalah teman Sam yang dipanggil sehari-hari Nur. Nur adalah singkatan dari Siti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang luas dan beberapa perahu layar. Oleh karena paras yang cantik, bentuk tubuhnya yang baik serta tingkah lakunya yang halus dan lembut, sopan santun maka Nur sangat disenangi teman-temannya, lagi pula dia adalah anak orang yang berada.

Rumah Sam dengan rumah Nur bersebelahan, itulah sebabnya mereka selalu bersama-sama berangkat dan pulang sekolah naik bendi kepunyaan orang tua Sam yang dibawa oleh kusirnya Pak Ali.

Pak Ali adalah kusir keluarga Sam sejak muda sampai ia sudah agak tua. Pak Ali adalah kusir yang setia dan baik hati. Setelah Pak Ali datang naiklah mereka berdua sambil menanyakan apa sebabnya Pak Ali terlambat datang menjemput mereka. Pak Ali lalu menjelaskan kepada mereka apa yang menyebabkan dia terlambat, yaitu karena Pak Ali disuruh oleh ayah Sam menjemput Datuk Maringgih karena Sutan Mahmud Syah ada keperluan.

Selama di atas bendi mereka asyik bercakap-cakap berdua membicarakan pelajaran Nur yang didapatnya tadi. Menjelang sampai di rumah, Sam mengajak Nur untuk bermain besok hari Minggu ke Gunung Padang mencari jambu keling bersama temannya Arifin dan Bachtiar, dengan membawa bekal masing-masing. Nur senang sekali diajak Sam bersenang-senang ke Gunung Padang bersama teman-teman Sam.

Ketika Samsulbahri sampai ke rumahnya, ayahnya sedang bercakap-cakap dengan seorang tamu, di serambi muka rumahnya. Tamu ini adalah sahabat Sutan Mahmud Syah yang sering datang ke rumah Penghulu ini, yaitu Datuk Maringgih yang telah dijemput oleh kusir mereka Pak Ali. Datuk Maringgih ini adalah seorang saudagar Padang yang kaya dan mempunyai harta sampai ke daerah-daerah lainnya. Dari mana asal mula hartanya tiadalah diketahui orang di sekitarnya. Umurnya telah lanjut, rupanya buruk, adat dan kelakuannya kasar dan bengis, pangkat dan kepandaian tidak ada, bangsa pun tiada.

Dari pembicaraan mereka dapatlah diketahui oleh Sam apa maksud ayahnya mengundang Datuk Maringgih. Sutan Mahmud Syah bermaksud meminjam uang guna ongkos perkawinan keponakannya di Alang Lawas. Sebetulnya Sutan Mahmud Syah dapat meminjam uang itu kepada Baginda Sulaiman, tetapi dia khawatir kalau-kalau nanti tidak mau dibayar kembali.

Setelah pasti Datuk Maringgih mau meminjamkan uang, pada senja harinya pergilah Sutan Mahmud Syah ke rumah kakak perempuannya di Alang Lawas dengan bendinya. Sesampai di rumah kakaknya ini ditemuinya keponakannya Rubiah sedang asyik merenda di serambi belakang seorang diri, karena ibunya yang bernama Putri Rubiah sedang bersembahyang. Setelah selesai keluarlah Putri Rubiah menemui adiknya yang telah lama diharapkan kedatangannya. Maka bercakap-cakaplah kedua bersaudara itu merundingkan perjodohan Rukiah dan jumlah jempunan yang akan diberikan. Selesai perundingan antara dua saudara itu, datanglah Sutan Hamzah adik mereka yang muda memberitahukan bahwa ada tanda keributan berbunyi yaitu katuk-katuk.

Sutan Mahmud Syah bersiap-siap untuk pergi. Sebagai seorang Kepala Negeri ia harus mengetahui dan memeriksa apa yang sedang terjadi di dalam negerinya, apalagi telah mengetahui pula bahwa ada katuk-katuk dibunyikan orang dan memerintahkan adiknya Hamzah untuk menjaga saudara perempuannya sambil berangkat dengan hendinya menuju tempat keributan itu.

Pada keesokan harinya Sam bersama teman-teman dan Nurbaya berangkat ke Gunung Padang untuk bermain dan bersenda gurau sambil menikmati pemandangan alam yang indah. Sepanjang jalan mereka asyik membicarakan peristiwa keributan yang terjadi pada malam harinya, berasal dari mengamuknya seorang pejudi yang mata gelap karena kalah berjudi. Sesampai di Gunung Padang, Arifin dan Bachtiar memisahkan diri dari Sam dan Nur, karena dia mau memilih jambu-jambu keling, sedangkan Sam dan Nur tinggal berdua berpantun-pantunan dan bersenandung sebagaimana layaknya dua remaja yang merindu dan sendu. Sam hatinya sedih tidak menentu karena tidak lama lagi dia akan berangkat ke Jawa untuk melanjutkan sekolah. Dia khawatir tidak akan dapat bertemu dengan Nurbaya yang selama ini dianggapnya sebagai adik sendiri karena dia tidak mempunyai adik, dan sekarang telah berubah menjadi seorang yang sangat dicintai dan dikasihinya.

Kekhawatiran Sam ini juga beralasan, yaitu dia memang pernah bermimpi yang bertakwilkan bahwa pada suatu saat dia akan kehilangan Nurbaya yang telah direbut oleh Datuk Maringgih. Namun Nurbaya menghibur laranya dengan mengatakan bahwa mimpi adalah permainan tidur. Setelah puas mereka bersenang-senang di Gunung Padang, siang hari kira-kira pukul satu pulanglah keempat anak muda itu ke rumah masing-masing.

Pada petang harinya, tatkala Samsu dengan sahabatnya berjalan-jalan ke Gunung Padang, Putri Rubiah di serambi belakang rumahnya sedang bercakap-cakap dengan adik bungsunya Sutan Hamzah. Mereka sedang membicarakan nasib mereka yang tidak diperhatikan oleh saudara kandungnya Sutan Mahmud Syah. Sutan Mahmud Syah sebagai mamak rumah tidak dapat diharapkan betul untuk mengurus kemenakannya. Dia selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai Penghulu serta mengurus keluarganya dengan hanya satu orang anak laki-lakinya itu. Mereka merundingkan untuk dapat mengawinkan kembali Sutan Mahmud Syah dengan perempuan yang berbangsa tinggi, karena isterinya itu bukanlah perempuan yang berasal dari turunan bangsawan dan tidak pula kaya. Hal inilah yang menyebabkan Sutan Mahmud Syah repot untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tinggi. Bila tiada demikian tentu di kemudian hari hidupnya akan susah.

Kembali kita kepada Samsulbahri dan Nurbaya, yang bersiap-siap menanti jamu mereka karena Samsulbahri mengadakan jamuan perpisahan berhubung dengan keberangkatan Samsulbahri ke Jawa untuk melanjutkan sekolahnya. Waktu itu Nurbaya datang dan membawa dua ikat karangan bunga yang beraneka warna. "Manis engkau kupandang hari ini Nur, sehingga lupalah aku akan diriku sejurus", berucap Samsulbahri tatkala melihat Nurbaya. Malam ini mereka bersuka ria dengan teman-teman sekolahnya yang sengaja diundang Samsulbahri untuk mengadakan hari perpisahan mereka. Walau semuanya riang gembira namun sebenarnya Samsulbahri, hatinya sangat sedih dan pilu karena esok harinya ia akan meninggalkan ibu - ayah dan kekasih hati yang dicintainya.

Setelah jemu pulang ke rumahnya masing-masing, Nurbaya pun pamitan hendak pulang pula ke rumahnya, berkatalah Samsulbahri: "Biarlah kuantarkan engkau ke rumahmu, sebab hari telah jauh malam, tak baik perempuan berjalan seorang diri". Berjalanlah kedua anak muda itu menuju ke rumah Nurbaya yang hanya dipisahkan oleh padar saja dengan rumah Samsulbahri. Waktu itu bulan sedang bersinar terang, ibu dan ayah Nurbaya telah tidur semuanya. Samsu dan Nurbaya tidak langsung masuk rumah tetapi duduk di bangku pekarangan rumah untuk melepaskan rindu dan sedih mereka mengingat perpisahan esok harinya. "Ketahuilah olehmu, Nur bahwa aku sangat cinta kepadamu. Percintaan itu telah lama kusembunyikan dalam hatiku, rahasia itu harus kau ketahui, sebelum kita bercerai". Demikian ucapan Samsu yang rupanya dapat balasan dari Nur, yang mengatakan bahwa dia sebetulnya juga sangat mencintai Samsu secara diam-diam. Malam itu mereka membuka isi hatinya masing-masing dengan berpantun dan berseloka. Samsu memberikan sebuah dokah (liontin) sebagai tanda cintanya kepada Nurbaya sedangkan Nurbaya menyerahkan cincin bertatahkan mutiara sebagai balasan cintanya. Esok harinya berangkatlah Samsu ke Jawa dengan kapal laut dengan diantar oleh ibu, ayah, Nurbaya, Pak Ali dan semua kaum kerabatnya ke Teluk Bayur.

Di atas telah disebut-sebut tentang Datuk Maringgih. Dia bergelar Datuk bukanlah karena dia Penghulu adat, melainkan panggilan saja baginya. Tempat tinggalnya di kampung Ranah di kota Padang sebuah rumah kaya beratap seng, letaknya jauh dari jalan besar dalam kebun yang luas tersembunyi dan pohon-pohon yang rindang. Badannya kurus tinggi, punggungnya bongkok udang, dadanya cekung, kakinya pengkor, kepalanya besar dan sulah (botak). Misai dan janggutnya panjang hanya beberapa helai ke bawah.

Umurnya lebih dari setengah abad, matanya kecil tapi tajam, hidungnya bungkuk, mulut besar, gigi hitam dan kotor, telinga besar, kulit muka berkerut-kerut penuh bekas cacar. Demikianlah bayangan rupa Datuk Maringgih, saudagar yang tamak, bakhil, bengis, kasar dan tiada rasa pengasih dan penyayang. Harapan, ingatan dan niatnya siang, malam, petang dan pagi tiada lain, melainkan akan menambah harta bendanya yang telah banyak itu. Harta dan uanglah kekasih dan Tuhannya.

Sungguhpun Datuk Maringgih tiada disukai orang, karena tabiat dan kelakuannya yang buruk loba serta tamak itu, tetapi ia ditakuti dan disegani orang juga, sebab hartanya yang tiada ternilai banyaknya itu. Lebih-lebih oleh mereka yang acapkali kesusahan uang. Kira-kira duapuluh tahun yang lalu, Datuk ini dikenal di Padang sebagai penjual ikan kering di pasar Kampung Jawa. Tibatiba dia dapat membeli sebuah toko dan sejak saat itu bertambah-tambah kekayaannya dengan cepat. Seisi kota Padang heran melihat kekayaan yang sebanyak itu dan yang bertambah-tambah secepat itu dengan tiada diketahui orang bagaimana Datuk Maringgih memperolehnya. Bermacam-macam dugaan orang sekitarnya. Mungkin dia pernah mendapat lotre atau punya pekerjaan yang gelap di balik kesibukannya sebagai saudagar. Dugaan yang kedua adalah benar adanya. Datuk Maringgih adalah kepala penyamun. Semua hasil anak buahnya harus diserahkan kepada dia, sedangkan pembantu-pembantunya hanya diberi upah menurut hasil yang didapat dari pekerjaan mereka.

Pada suatu hari, Datuk Maringgih berkata kepada Pendekar Lima, pembantunya "Aku sesungguhnya tiada senang melihat perniagaan Baginda Sulaiman makin hari makin bertambah maju, sehingga berani ia bersaing dengan aku. Oleh sebab itu hendaklah ia dijatuhkan". Jadi dia mempunyai niat untuk menjatuhkan perniagaan Baginda Sulaiman. Dengan segala akal busuknya dilakukannya niat itu sampai berhasil. Gudang-gudang, toko-toko, perahu-perahu dibakar dan ditenggelamkan oleh pembantu-pembantu Datuk Maringgih. Sampai kebun kelapanya pun tak luput dari pemusnahan.

Sementara itu Samsu dan Nurbaya berkirim-kirim surat untuk melepaskan rindu mereka. Surat Samsu penuh dengan pantun dan sanandung rindu antaranya ;

*Pekerjaan lain tidak dipikiri,  
Karena rindu sehari-hari,*

*Tiada lain keinginan diri,  
Hendak bersama intan baiduri.*

Berlinang-linang air mata Nurbaya membaca surat Samsu karena diapun demikian pula. Nurbaya membalas surat kekasihnya itu dengan amat rindunya, dan tidak lupa memberitahukan bahwa toko ayahnya telah terbakar sekaliannya. Hal mana menambah risau hatinya. Sejak itu kesengsaraan menimpa kehidupan Nurbaya. Dikatakan bahwa kebakaran itu adalah disebabkan pengkhianatan orang yang tidak dapat dibuktikan. Untuk memulai perniagaannya kembali ayah Nurbaya meminjam uang kepada Datuk Maringgih. Tetapi dalam tiga bulan ayah Nurbaya selalu rugi. Semua hal ikhwalnya ini diceriterakan oleh Nurbaya pada Samsu.

Rupanya dalam perjanjian peminjaman tersebut Baginda Sulaiman menjamin rumah yang ditempatinya itu kepada Datuk Maringgih. Tetapi setelah hutangnya tiada terbayar rumah Nurbaya harus disita dan diberikan kepada Datuk Maringgih. Namun ternyata rumah ini tidak dapat disita karena surat-suratnya atas nama Nurbaya sedangkan utangnya atas nama Baginda Sulaiman. Bukan main marahnya Datuk Maringgih, ia mengancam akan memperkarakan Baginda Sulaiman ke pengadilan. Apabila tidak mau diperkarakan Baginda Sulaiman harus menyerahkan Nurbaya untuk dijadikan isterinya. Alangkah sedihnya Nurbaya mendengar keputusan itu tetapi karena kasih kepada ayahnya putusan itu harus diterima.

"Tatkala kulihat ayahku akan dibawa ke dalam penjara, sebagai seorang penjahat yang bersalah besar, gelaplah mataku dan hilanglah pikiranku dan dengan tiada kuketahui, keluarlah aku, lalu berteriak, "Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi isteri Datuk Maringgih!". Mendengar perkataanku itu, tersenyumlah Datuk Maringgih dengan senyum yang dalam penglihatanku sebagai senyum seekor harimau yang hendak menerkam mangsanya, dan terbayanglah sukacitanya serta hawa nafsu hewan di matanya, sehingga terpaksa aku menutup mataku". Demikianlah semua kesedihan dan kehancuran hati Nurbaya yang diceriterakannya kepada Samsu melalui surat dan meminta agar Samsu dapat menerima dia sebagai adik dan tidak lagi kekasih. Alangkah sedih Samsu membaca surat Nurbaya itu, sehingga semalaman ia menangis memikirkan nasib adiknya itu.

Pada waktu itu selama bulan puasa semua sekolah Bumiputera diliburkan karena mereka akan menjalankan ibadah puasa. Semua anak-anak yang bersekolah di Jawa pulang ke kampung masing-masing. Demikian pula Samsulbahri, Arifin dan Bachtiar, mereka pulang ke Padang dengan kapal laut dari Jawa. Sesampai di Teluk Bayur Samsulbahri langsung ke rumahnya di Kampung Jawa Dalam di mana ibu dan ayahnya telah menunggu dengan rindunya.

Alangkah riangnya ibu Samsu dapat bertemu kembali dengan anaknya yang hanya satu-satunya itu. Ibunya menceritakan bahwa ayah Nurbaya sedang sakit, sudah beberapa hari tidak mau makan nasi. Lalu disuruhnya Samsu mengantarkan buah-buahan yang dibawa dari Jawa untuk Baginda Sulaiman yang sedang sakit.

Berangkatlah Samsu ke rumah Baginda Sulaiman yang sedang sakit itu. Alangkah riangnya orang tua itu menyambut kedatangan Samsu, serasa berkurang sakitnya seketika. Dengan terengah-engah Baginda Sulaiman menceritakan hal Nurbaya dari mula sampai dia jatuh sakit dan minta maaf bila Nurbaya dianggap bersalah telah mengkhianati cintanya dan agar Samsu dapat menganggap Nurbaya sebagai adiknya sendiri. Samsu berjanji kepada Baginda Sulaiman akan membela Nurbaya bila dalam kesusahan dan akan menolong sebagai adik kandungnya sendiri. Semua pembicaraan Samsu dengan ayahnya didengar oleh Nurbaya yang telah datang dari rumahnya di Ranah untuk menengok ayahnya yang sedang sakit. Nurbaya telah minta izin pada Datuk Maringgih untuk menjelang ayahnya barang tiga hari.

Malam kedua Nurbaya di rumahnya datang pulalah Samsu, mereka berbicara di pekarangan berdua saja. Samsu dan Nurbaya menceritakan penderitaan yang dialami, yang mengakibatkan bibit cinta mereka merasa dipunahkan oleh Datuk Maringgih yang kejam dan tamak itu sambil berpantun dan berseloka. Sedang asyik-asyiknya kedua anak muda ini bersenandung cinta, tiba-tiba muncullah Datuk Maringgih dari belakang mereka, dengan garangnya menyumpahi dan mencaci perbuatan kedua makhluk itu, terjadilah perkelahian antara Samsu dengan Datuk Maringgih dengan kekalahan di pihak Datuk Maringgih. Alangkah marahnya dia lalu berteriak memanggil pembantunya yang berdiri di tengah gelap menunggu perintah tuannya yaitu Pendekar Lima. Tatkala Pendekar Lima akan menyerang Samsu menjeritlah Nurbaya minta tolong sehingga orang sebelah menyebelah berlarian datang. Melihat orang berdatangan berlarilah Pendekar Lima menyembunyikan diri. Ayah Nurbaya mendengar jeritan anaknya lalu berdiri terpapah-papah ke luar dan jatuh di tangga, sehingga menyebabkan ia meninggal seketika. Alangkah sedihnya Nurbaya ditinggalkan ayah yang sangat dicintainya itu. Maka dilampiaskannya lah sedihnya ini kepada Datuk Maringgih yang menyebabkan kesedihan dan kesengsaraan hidupnya. Lalu diusirnya Datuk Maringgih di depan orang banyak yang berkerumun dan di depan mayat ayahnya yang terbujur.

Pada saat Nurbaya mengusir Datuk Maringgih, waktu itu pula Samsu diusir ayahnya, karena telah memberi malu ayahnya di

depan orang banyak dengan perbuatannya yang dianggap aib dan tercela waktu itu. Sejak saat itu berangkatlah Samsu ke Teluk Bayur naik kapal menuju ke Jawa.

Tinggallah Nurbaya sebatang kara, dengan nasibnya yang malang ditinggal ayah ibu dan kekasih seorang diri. Siang malam hanyalah bersedih hati dengan menangis seorang diri tanpa ada tempat mengadu. Nurbaya dibawa ke rumah pamannya agar dapat menghibur laranya, karena pamannya ini ada mempunyai anak perempuan Alimah namanya. Pada Alimah Nurbaya mengadukan nasibnya yang malang setiap malam dan Alimah tidak putus-putusnya menghibur Nurbaya. Pada suatu malam Nurbaya dan Alimah sedang merencanakan untuk menyusul Samsu ke Jakarta dengan diantar oleh bekas kusir ayah Samsu, Pak Ali. Pak Ali telah berhenti menjadi kusir Sultan Mahmud Syah karena ia bersedih hati, Engku mudanya diusir bapaknya. Di waktu hendak menutup kamar Nurbaya, terperanjatlah ia, seakan-akan ada orang yang memakai serba hitam bersembunyi di bawah jendela itu.

Karena tak tertahankan penderitaan dan kerinduannya Nurbaya bersedia ke Jakarta menyusul Samsu dengan diantar oleh Pak Ali. Alimah menyiapkan segala keperluan Nurbaya, sedang untuk ongkos kapal Nurbaya menggadaikan perhiasan peninggalan ibunya. Pada hari keberangkatan kapal, berangkatlah Nurbaya dengan Pak Ali ke Teluk Bayur dengan hati yang tidak menentu dan dengan cara sembunyi-sembunyi, karena takut kalau-kalau ada pula halangan yang akan membatalkan keberangkatan mereka.

Setelah diteliti oleh Pak Ali tidak seorang pun yang mereka kenal naiklah mereka ke kapal. Setelah kapal keluar dari pelabuhan Teluk Bayur, Nurbaya dan Pak Ali lalu mencari tempat yang baik, akhirnya dapatlah mereka tempat dekat dengan kamar kapitan. Di atas kapal banyak sekali godaan pada Nurbaya karena dia seorang muda yang cantik rupawan hanya diantar oleh seorang laki-laki tua. Namun godaan-godaan ini dapat dihindarkan berkat ketangkasan dan kearifan Pak Ali. Kecuali pada malam harinya, ketika hujan turun dengan lebatnya, kilat dengan disertai bunyi halilintar yang amat keras, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian hitam datang dengan cepat mendekati Nurbaya yang sedang pusing. Dengan gerak yang cepat orang itu mengangkat badan Nurbaya dan hendak melemparkannya ke laut. Tatkala itu Nurbaya berteriak minta tolong dan dia melihat muka orang ini yaitu Pendekar Lima yang dikenalnya hendak menikam Samsu tempo hari.

Pak Ali terperanjat lalu berlari mengejar Pendekar Lima, Nurbaya terhempas di buritan kapal sedangkan Pak Ali bergumul dengan Pendekar Lima. Orang gempar dan berdatangan. Pendekar Lima lari menyembunyikan dirinya tatkala kapitan kapal datang, Nurbaya tidak sadarkan diri, lalu diperintahkan untuk dibawa ke kamar sakit oleh kapitan kapal untuk dirawat. Pada keesokan harinya sampailah kapal yang ditumpangi Nurbaya di pelabuhan Tanjung Priok, Samsulbahri datang untuk menjemput Nurbaya ke kapal. Samsu melihat ke sana ke mari tetapi tidak kelihatan yang dicari. Bertanya ia kepada orang yang ditemuinya apakah ada melihat Nurbaya, maka diceriterakan oleh orang yang menyaksikan peristiwa Nurbaya dan ditunjukkan bahwa Nurbaya berada di kamar orang sakit dan sedang dirawat. Maka tiadalah bertahan hatinya lalu menuju ke tempat Nurbaya dirawat. Dalam pertemuan ini keduanya bertangisan mengingat nasib mereka malang yang selalu menimpa diri Nurbaya. Ketika Nurbaya sedang menceritakan halnya kepada Samsu datanglah kapitan kapal bersama seorang petugas polisi.

Melihat keadaan Nurbaya yang demikian itu, polisi mengajak ke luar Samsu dan melihatkan telegram dari Datuk Maringgih yang menuduh Nurbaya mencuri dan membawa lari uang dan barang perhiasannya. Polisi dipersilakan Samsu untuk memeriksa barang-barang bawaan Nurbaya dan Pak Ali namun tidak ditemuinya apa-apa, kecuali pakaian dan uang sebanyak limapuluh rupiah (nilai uang dahulu dengan uang sekarang tidak sama). Polisi memerintahkan agar secepat mungkin Nurbaya dan Pak Ali berangkat ke Padang untuk pengusutan perkaranya. Samsu berjanji akan melaksanakannya apabila keadaan Nurbaya sudah pulih kembali.

Sesampainya mereka di tempat pondokan Samsu berceritalah pada Nurbaya bahwa mereka tidak lama lagi akan berpisah pula. Alangkah terkejutnya Nurbaya mendengar bahwa mereka harus berpisah pula akibat ulah Datuk Maringgih. Ketika Nurbaya telah sembuh, menjelang ia berangkat ke Padang mereka berjalan-jalan berdua melihat kota Jakarta.

Di Padang, Nurbaya langsung diperkarakan dan disidangkan dengan tuduhan mencuri uang dan barang perhiasan Datuk Maringgih. Tetapi tidak didapat bukti dan data yang benar sehingga Nurbaya tidak dapat diperkarakan dan diadili. Alangkah murkanya Datuk Maringgih karena siasatnya untuk mencelakakan Nurbaya tidak berhasil. Maka dicarinya jalan lain yang lebih jitu.

Pada suatu hari Nurbaya dan Alimah sedang bercakap-cakap berdua sampai malam hari. Tiba-tiba mereka mendengar tukang kue menjajakan kuenya. Nurbaya hendak makan kue yang dijaja-

kan itu karena waktu dia tinggal di kampung Jawa Dalam sering membeli kue yang demikian itu bersama-sama Samsu. Alimah melarang, karena seingatnya tidak pernah di tempat itu ada tukang jaja kue liwat pada malam hari, namun Nurbaya bersikeras hendak membeli juga. Mereka memanggil penjaja kue tersebut dan dibelinya beberapa buah, Nurbaya langsung memakannya. Sesudah habis satu biji lemay berinti (lamang baluo), Nurbaya berasa pening kepalanya dan dipijit-pijit oleh Alimah sampai dia tertidur, tetapi setelah Alimah memperhatikan muka Nurbaya sangatlah ia terpelekan karena Nurbaya sudah tidak bernafas lagi. Lalu dipanggilkan dokter untuk memeriksa sebab-sebab kematian Nurbaya. Karena menurut cerita Alimah, Nurbaya terasa pening setelah makan lemay inti, maka dokter memeriksa sisa lemay yang dimakan Nurbaya. Ternyata lemay tersebut diberi racun, tetapi tidak dapat dibuktikan siapa yang membubuhkan racun, sedangkan penjaja kue nya tidak pernah ditemui berjualan lagi.

Dipihak lain, tukang kue setelah menjual kue pada Alimah dan Nurbaya langsung ke semak-semak dekat rumah itu dan ditanya oleh orang dari semak itu : "Bagaimana Pendekar Empat", ada dibelinya kue itu ? Dijawab oleh Pendekar Empat bahwa tugasnya telah selesai dan memang kue yang dibeli adalah kue yang dibubuhi racun, mereka cepat-cepat menghilang dari tempat itu.

Sementara itu, Siti Maryam ibu Samsu sedang sakit keras, karena ditinggalkan oleh anak satu-satunya. Ketika mendengar berita kematian Nurbaya tersebut ia sangat terkejut. Karena terkejutnya, tiba-tiba berpulanglah ibu Samsu tersebut, jenazahnya dikebumikan dekat makam Baginda Sulaiman ayah Nurbaya.

Kabar kematian Nurbaya dan Siti Maryam sangat mengguncangkan jiwa Samsu, hingga waktu membaca kedua surat kawatnya, Samsu tidak sadarkan diri. Kedua perempuan ini adalah orang yang sangat dikasihi dan diharapkan untuk tempat mengadukan nasibnya. Samsu hanya ingin hidup demi kedua perempuan ini, bila bukan karena mereka Samsu sudah lama ingin bunuh diri. Karena itu, sesudah menerima berita kematian Nurbaya dan Siti Maryam Samsu ingin bunuh diri. Maka ditulisnya surat kepada ayahnya untuk mengucapkan selamat tinggal dan minta maaf atas kesalahannya, jika sekiranya memang dia bersalah. Selesai surat dibuat dan diposkan, Samsu juga meninggalkan wasiat mengenai barang-barangnya agar dibagikan kepada teman-teman sekolah.

Namun rencana Samsu untuk bunuh diri ini dapat digagalkan temannya Arifin karena kebetulan Arifin mencurigi gerak-gerik Samsu dan mengikutinya dari jauh apa yang diperbuat dan dilaku-

kannya. Samsu menembakkan pistol ke kepalanya, hanya pelurunya meleset, akibat terkejut diteriaki Arifin temannya. Keesokan harinya tersiarlah di surat kabar, seorang muda anak Padang, murid Sekolah Dokter Jawa telah menembak diri di kebun kembang Jakarta. Entah apa sebabnya belum diketahui.

Setelah peristiwa percobaan bunuh diri itu Samsu masuk tentara yaitu jadi opsir Belanda dengan nama Letnan Mas. Nama Samsu diganti dengan Mas yaitu kebalikan dari Sam. Letnan Mas sangat ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan karena keberanian dan gagah perkasanya. Dia dapat sukses dan berhasil di tiap-tiap pertempuran, sehingga komandannya sangat menyenangkan dan menghargai Letnan Mas. Tiap-tiap tugas yang rumit dan gawat diserahkan kepada Letnan Mas untuk menumpasnya. Hal ini terjadi karena Letnan Mas masuk tentara memang hendak mencari kematian. Namun kematian itu selalu menjauh dari dirinya.

Pada suatu saat Letnan Mas dan temannya Van Sta mendapat tugas ke Padang untuk menyelesaikan kerusuhan yang terjadi di sana. Rakyat tidak mau membayar **belasting** (pajak) yang dinaikkan pemerintah Belanda. Mereka membangkang dan ingin mengadakan pemberontakan untuk melindungi rakyat dari pemerasan penjajah. Dari rakyat ditarik pajak yang besar sedangkan rakyat dibiarkan bodoh dan miskin.

Tugas ini adalah tugas yang paling berat bagi Mas, karena dia diperintahkan untuk memerangi kaum dan kampung halamannya sendiri. Tugas yang diberikan kepada Mas terpaksa dilaksanakannya juga walaupun dengan hati yang berat. Sampai di pelabuhan Teluk Bayur semua tentara langsung menuju ke tangsi Padang. Mas langsung meminta izin kepada kapitannya untuk sesuatu keperluan yaitu hendak menziarahi kuburan Nurbaya, Siti Maryam dan Baginda Sulaiman. Alangkah harunya Mas melihat kekasihnya yang hanya tinggal pusara. Orang yang diharapkan dan orang tempat dia menggantungkan harapan semuanya telah meninggalkannya. Karena dia sendiri tidak mempunyai waktu maka diberikannya uang sepuluh rupiah (gulden) kepada fakir yang berada di situ agar mendoakan dan mengaji demi arwah yang ada di dalam kubur yang ditunjuknya. Maka mengajilah fakir ini semalaman di sana karena selama hidupnya belum pernah dia mendapat uang sebanyak itu.

Sementara Mas berziarah ke kuburan Gunung Padang itu, datanglah kabar dari Gubernur Padang ke tangsi yang mengatakan malam itu perusuh akan masuk ke dalam kota, membuat huru-hara. Malam itu juga terjadilah pertempuran di Kota Tengah. Pihak perusuh dipimpin oleh Datuk Maringgih, karena ia sangat berkepen-

tingan dengan pajak (yang diperjuangkan agar tidak dibayar itu). Sedangkan Letnan Mas meminjam tentara dari pemerintah. Pada saat ini Mas berhadapan langsung dengan musuhnya yang sangat dibencinya dan yang telah menghancurkan semua harapan dan masa depan Mas. Satu lawan satu, Letnan Mas dengan Datuk Maringgih sama-sama kuat dan keras hati. Akhirnya keduanya memenuhi sasaran senjata mereka masing-masing. Datuk Maringgih langsung tewas dan Mas Luka-luka, lalu dibawa oleh teman-teman ke rumah sakit.

Pada saat-saat menjelang ajalnya Mas menyuruh jempit Sutan Mahmud Syah dan berpesan apabila dia meninggal dikuburkan di antara kuburan Nurbaya dan Siti Maryam di Gunung Padang. Alangkah herannya Sutan Mahmud Syah ketika menyaksikan seorang opsir yang sedang luka parah yang ingin menemuinya karena opsir itu serupa betul dengan anaknya Samsulbahri yang telah meninggal sepuluh tahun yang lalu. Tetapi apakah mungkin orang yang telah mati dapat hidup kembali. Di dalam kebingungannya itu, Samsulbahri membuka matanya berkata perlahan-lahan bahwa "Anak Sutan Mahmud Syah masih hidup dan ada di rumah sakit itu sekarang sedang dirawat, karena ia datang bersama hamba untuk berperang. Dia tidak jadi mati tempo hari karena peluru yang menembus kepalanya tidak menimbulkan kematian. Akhirnya ia masuk tentara dengan nama Letnan Mas dan sekarang ditugaskan ke Padang untuk memadamkan huru-hara belasting. Dikatakan inilah pesannya : bila ia mati minta dikuburkan antara ibunya dan Nurbaya ....." Setelah berkata demikian Mas menghembuskan nafasnya. Setelah itu Sutan Mahmud Syah memanggil dokter dan menanyakan di mana Letnan Mas dirawat karena Letnan Mas itu adalah anaknya sendiri. Dokter mengatakan bahwa Letnan Mas itu adalah orang yang di hadapan Sutan Mahmud Sendiri. Alangkah terkejutnya Sutan Mahmud Syah bahwa anaknya sendirilah yang baru menghembuskan nafas di hadapan matanya itu. Ia sangat menyesal karena tidak cepat tahu bahwa itu adalah anaknya yang pernah diusirnya tempo hari dan telah dimaafkan segala kesalahannya. Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna. Maka dikuburkan mayat anaknya di antara kuburan isterinya dan kuburan Nurbaya dengan segala upacara kebesaran militer di Gunung Padang.

## 2. La Hami

Di pulau Sumbawa yang sekarang termasuk propinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat suatu negeri yang bernama Sanggar, yang pada zaman dahulu merupakan suatu kerajaan. Di kerajaan Sanggar itu

hidup satu keluarga yang bernama Ompu Keli dengan isterinya Ina Rinda, dan seorang anak laki-laki yang bernama La Hami. Anehnya keluarga ini bertempat tinggal di sebelah gua yang besar dalam bukit batu yang cukup besar dan tinggi untuk didiami beberapa orang. Di sinilah Ompu Keli hidup dengan keluarga dan bujang-bujangnya. Tempat kediaman yang sederhana ini terletak di pinggir pantai Teluk Sanggar, di mana ruangan yang menghadap ke laut dijadikan tempat duduk-duduk. Lantainya dari pasir dialas dengan kulit rusa dan kulit kerbau, dindingnya dihias dengan tanduk kerbau rangka rusa dan rangka kijang, dan juga dipergunakan untuk menggantung senjata alat perburuan dan alat menangkap ikan. Di atas tikar kulit kayu ada beberapa dulang kayu tinggi bulat yang dipergunakan untuk makan. Beberapa kulit lokan yang dipergunakan untuk piring, sedangkan cangkir terbuat dari tempurung kelapa. Tempat air adalah periam yang terbuat dari buluh, dan tabung rokok juga dibuat dari betung besar yang diukir kulitnya. Lampu dibuat dari buah jarak dengan minyak kelapa yang dimasukkan ke dalam suluh yang panjangnya kira-kira se tengah meter.

Lubang gua ditutupi dengan anyaman bambu yang kuat, sehingga tidak mudah dimasuki binatang atau orang. Di sebelah dalam ada tiga ruangan yang dibuat untuk tempat tidur. Untuk makanan sehari-hari mereka menanam dari ladang, ikannya diambil dari laut dan dagingnya diambil dari perburuan. Ompu Keli juga mengajar anaknya membaca dan menulis di atas lontar dan menulis di atas kertas. Di samping itu ilmu bela diri serta kepandaian lainnya juga diajarkan kepada La Hami. Segala kebutuhan mereka termasuk pakaian dipenuhi sendiri oleh keluarga ini, sehingga hampir tidak ada waktu mereka yang lowong.

Sebagai seorang pemuda La Hami dengan izin orang tuanya mengadakan perjalanan ke berbagai negeri seperti Dampo, yang negerinya lebih makmur dari Sanggar. Penduduk Dampo banyak yang kaya dari hasil pertanian dan menangkap ikan, teluknya luas, airnya tenang. Kemudian La Hami meneruskan perjalanan ke pegunungan Donggo, dimana penduduknya diam berkampung-kampung. Mereka tinggal dalam rumah bersegi empat, yang panjang sisinya lima atau enam meter yang seluruhnya terbuat dari bambu, sehingga rumah itu dapat dipindah-pindahkan. Makanan mereka terdiri dari nasi dan jagung dengan daging babi dan ular yang diperoleh dari berburu.

Dari Donggo La Hami melanjutkan perjalanan ke gunung Soronandi yang diantar oleh seorang Donggo. Setelah dua hari mengadakan perjalanan sampailah La Hami ke tempat yang dituju dan

langsung bertemu dengan Ompu Su dalam satu gua batu di lereng kepundan gunung Sononandi. Ompu Su adalah seorang laki-laki Donggo yang sangat tua dan banyak mempunyai ilmu kesaktian yang tidak ada bandingannya. Setelah 7 hari berada di gunung Soronandi, maka cukuplah La Hami mendapat ilmu kesaktian dari Ompu Su. Walaupun begitu Ompu Su belum puas karena untuk dapat mencapai pintu derajatnya di Bima, La Hami harus tinggal 41 hari lagi. Ketika sampai 41 hari menuntut pelajaran, berkatalah Ompu Su kepada La Hami, "Bekal yang perlu untuk menjaga dan memagari dirimu dalam mencapai derajatmu telah ada padamu, dan pergilah engkau ke Bima

Dalam perjalanan ke Bima La Hami banyak melihat perahu dan berpuluh-puluh sampan besar kecil yang juga berasal dari Makassar, Wajo, Manggarai dan Madura. Jalan-jalan dibersihkan dan diperbaiki pagar-pagarnya, diberi pintu gerbang yang dihiasi dengan daun-daun. Pada suatu jalan yang panjang dan lebar La Hami melihat berpuluh-puluh kuda pingitan yang amat baik rupanya yang ditunggangi oleh laki-laki dengan isterinya duduk bersila di belakang. Di samping itu La Hami melihat juga orang merayakan Maulid Nabi secara besar-besaran hampir di seluruh kota Bima. Menurut ceritera dahulu raja Bima mempunyai guru agama Islam yang berasal dari Minangkabau, yang kemudian menetap di Bima, sehingga di situ ada Kampung Melayu.

Dalam suatu pertandingan ketangkasan yang diadakan dalam satu gelanggang, La Hami dapat memenangkan kedua pertandingan yang diadakan pada waktu itu. Setelah memenangkan kedua pertandingan itu La Hami dielu-elukan oleh penduduk di sana, dan kabar itu kemudian sampai kepada raja Bima. Oleh raja dan permaisuri kerajaan Bima, La Hami kemudian diperintahkan untuk menghadap beliau. Setelah menghadap raja dan permaisuri menjadi kaget, karena La Hami serupa benar dengan baginda raja. Hanya seorang pembesar istana yang terkejut melihat La Hami, menjadi pucat dan badannya menjadi gemetar, dan pembesar itu adalah Mangkubumi kerajaan Bima.

Setelah ditanyakan asal usulnya, akhirnya raja bersedia menerima La Hami di kerajaan Bima, kalau memang derajatnya ada di kerajaan itu. Walaupun La Hami menerima tawaran itu, tetapi ia masih minta izin kepada raja untuk memberitahu dulu kedua orang tuanya. Raja mengizinkan La Hami pulang ke Sanggar untuk minta izin kepada kedua orang tuanya. Maka keluarlah La Hami dari istana raja Bima, di luar istana telah menunggu nelayan Kifa yang telah setia untuk mengantarkan La Hami selama dalam perjalanan

di Bima. La Hami bermaksud hendak pulang ke Sanggar melalui Sila, pada hari itu juga nelayan Kifa menyeberangkan La Hami dengan perahunya ke pantai Sila, karena kuda La Hami ada di Sila.

Sewaktu La Hami sedang berkemas-kemas hendak berangkat dengan kudanya datanglah dua orang tentara dari Rumah Raja memanggilnya. Kedua orang tentara itu adalah suruhan dari Mangkubumi Lalu Safiri yang mukanya pucat waktu melihat La Hami pertama kali, untuk mencelakakan dan membuang La Hami ke pulau Komodo. Karena belum ajalnya La Hami dapat melepaskan diri dari bahaya maut itu, dan dapat diselamatkan oleh Dari Garaka yang disuruh oleh Ruma Permaisuri dan Puteri Sari Langkas. Ruma Permaisuri dan Puteri sari Langkas mendapat firasat bahwa La Hami akan dicelakakan oleh La Soka dan La Siki. Maka disuruhnya Dari Garaka untuk mencari dan menyusul.

Dalam perjalanan dari pulau Komodo perahu mereka dilanda topan dan angin ribut hingga akhirnya terbalik. La Hami terdampar di pantai dekat teluk Woworada, beberapa saat lamanya tidak sadarkan diri. Kemudian ditolong oleh orang yang menemuinya yaitu nelayan-nelayan dari kampung Sondo. Dengan susah payah akhirnya La Hami sampai juga ke Sanggar tempat kedua orang tuanya berada. Maka diceritakannyalah semua pengalamannya selama dalam pengembaraan itu kepada mereka. Alangkah sedih namun bangga kedua orang tua itu mendengar ceritera La Hami sedih karena La Hami menemui rintangan-rintangan dan bangga pula karena La Hami dapat penghormatan dari raja Bima.

Selesai La Hami berceritera, ayahnya ingin pula menceriterakan hal yang sangat penting yang harus diketahui oleh La Hami yaitu : keadaan Sumbawa pada dua puluh empat tahun yang lalu, yang menjadi Datuk Rangga di negeri Sumbawa, ialah Raja Anjong dan isterinya adalah Puteri Nakia. Pemerintahan pusat dalam tangan Sultan Sumbawa, dibantu oleh Dewan yang terdiri dari Dea atau Datuk Rangga (Mangkubumi), Datu Kalibelu (Perdana Menteri) dan Panglima, Dea Adipati, Dea Tami dan Dea Kemang (Kepala Kampung).

Datu Kalibela bernama Daeng Matita yang sangat loba dan tamak. Dia berhubungan dengan bajak laut Ponto Wanike yang bersarang di pulau Ragi. Karena beraninya Ponto Wanike sekalian raja-raja di sana tidak berani menyerangnya secara terang-terangan. Begitu pula Sultan Sumbawa, walaupun Baginda tahu bahwa perdana menterinya Daeng Matita membantu dan berhubungan dengan Ponto Wanike, tetapi Baginda khawatir akan diserang Ponto Wanike, Baginda diam saja. Hanya Raja Anjonglah yang

tidak setuju akan hal ini dan terang-terangan hendak melenyapkan kekuasaan Daeng Matita. Perdana Menteri ini tahu sikap Mangkubumi terhadapnya dan ia berusaha pula untuk melenyapkan Raja Anjong dari kerajaan Sumbawa. Karena Daeng Matite dapat bantuan dari Ponto Wanike, maka raja Anjong terjepit maka ia mengundurkan diri dan lari membuang diri ke tempat yang jauh ke sebuah gua yaitu tempat mereka sekarang. Tempat yang sudah mereka diami selama dua puluh empat tahun, supaya jangan diketahui orang maka ditukarlah namanya menjadi Ompu Keli dan Ina Rinda.

Baru pada saat itu La Hami sadar bahwa sebetulnya orang yang mengasihinya dari kecil itu adalah bangsawan dari Sumbawa yaitu Raja Anjong dan Puteri Nakia. Ompu Keli juga menceritakan asal-usul La Hami yaitu : Pada suatu hari, belum lama mereka di sanggar itu, mereka ke pantai menangkap ikan, tiba-tiba terdengarlah olehnya suara anak mengeak, lalu dicarinya asal suara itu. Pada teluk yang tidak jauh dari tempat mereka kelihatan oleh mereka sebuah rakit yang terapung-apung yang di atasnya ada seorang bayi yang sedang menangis. Ia terbaring di atas sehelai tikar jontal yang baik anyamannya dan diselimuti kain sutera berlekak emas buatan Bima. Tatakala diangkat bayi nyatalah ia seorang laki-laki yang elok parasnya dan sehat badannya di lehernya tergantung dokoh emas yang halus buatannya.

Melihat benda-benda yang ada pada bayi nyatalah dia berasal dari raja-raja atau mungkin anak orang berpangkat tinggi. Bayi ini kami pelihara sebagai anak kandung kami sendiri dan diberi nama La Hami. Kami beri dia pendidikan sebagaimana anak-anak orang besar dan raja-raja yang sangat berguna baginya apabila ia sudah besar nanti.

Mendengar ceritera orang tuanya ini La Hami terdiam sejour dan memeluk ibunya Ina Rinda. Karena haru dan rasa terima kasihnya kepada kedua orang tua ini yang telah menyayangi lebih dari anak kandungnya sendiri, apalagi mereka tidak mempunyai anak seorang pun. Maka untuk mencari asal-usul La Hami diserahkan mereka pada La Hami sendiri karena mereka sudah tua tidak mungkin untuk pergi ke sana ke mari untuk mencari orang tua La Hami. Tetapi mereka yakin La Hami berasal dari raja-raja di Sumbawa juga. Namun La Hami tidak hendak mencari asal-usulnya karena dia lebih senang hidup bersama Ompu Keli dan Ina Rinda, orang yang sangat berjasa baginya dan sangat mengasihinya sejak ia kecil.

Pada suatu hari La Hami pergi berburu, namun tanpa diketahuinya putera Sultan Sanggar dengan pengikut-pengikutnya juga se-

dang berburu di daerah itu. Pada mulanya Putera Sultan Sanggar sangat murka melihat La Hami juga berburu di daerah perburuannya, namun ketika ia hampir dicelakakan oleh kudanya sendiri yang mengamuk dan dapat diselamatkan oleh La Hami, berterima kasihlah dia pada La Hami dan meminta agar La Hami suka tinggal bersamanya sebagai saudaranya sendiri di istana Sanggar. Karena Lalu Jala sendiri yang meminta kepada Ompu Keli dan keluarganya agar sudi pindah ke istana Sanggar dengan seizin Raja Sanggar, maka pindahlah mereka ke istana Sanggar meninggalkan gua yang telah dua puluh empat tahun mereka tempati. Di istana Sanggar Ompu Keli diangkat menjadi Ruma Hadat dengan memakai namanya dahulu Raja Anjong, La Hami menjadi Bumi Ngoce, yaitu kepala tentara dengan diberi tingkat bangsawan jadi Lalu Hami. Ina Rinda lalu memakai nama asalnya Puteri Nakia.

Kita melihat ke istana Dampo dengan Puteri Nila Kanti, puteri raja Dampo yang cantik jelita yang mulai remaja, hendak mandi-mandi ke taman pemandian di tepi sungai Nae. Sewaktu iring-iringan puteri ini menuju taman pemandian bertemu dengan Lalu Hami yang hendak melintas jalan. Lalu Hami turun dari kudanya untuk memberi hormat kepada Puteri Nila Kanti yang sangat cantik dan rupawan. Tertegun Puteri Nila Kanti melihat gagah dan tampannya anak muda yang memberi hormat padanya itu. Darahnya tersirap di waktu pandangan bertemu. Sejak saat itu Puteri Nila Kanti tidak dapat tidur memikirkan anak muda yang ditemuinya di jalan menuju taman pemandian. Begitu pula sebaliknya Lalu Hami tidak dapat melupakan bayangan paras Puteri Nila Kanti di Dampo.

Oleh karena selalu memikirkan anak muda tampan yang ditemuinya di jalan itu Puteri Nila Kanti jatuh sakit. Tambahan pula setelah diketahuinya bahwa pemuda itu bukanlah putera raja yang sederajat dengan dia. Mustahil pemuda itu dapat menyuntingnya, karena ia seorang Puteri kerajaan yang masyhur yaitu Dampo. Sakit Puteri Nila Kanti tidak dapat disembuhkan oleh semua tabib di negeri itu. Maka timbullah pikiran Baginda Sultan Abdul Azis hendak menjodohkan puterinya, kalau-kalau karena itu ia bisa sembuh. Permaisuri Santi Kanti menyampaikan niat suaminya ini kepada puteri tercinta. Puteri Nila Kanti tidak mau mengecewakan ayah bundanya, berkatalah dia, "Baiklah bunda asal bakal suami ananda itu dapat memperhatikan kegagahannya lebih dahulu dengan membunuh ular mestika, yang mengganggu keamanan Bongo".

Raja Dampo mengundang putera-putera raja seluruh Sumbawa dan mengumumkan niatnya akan mengawinkan puterinya dengan

putera raja yang sanggup mengambil mestika ular di Bango serta membunuh ularnya. Lalu Jala putera Mahkota Sangar, juga mendapat undangan raja Dampo Lalu Jala dihadang oleh kaum Manderu yaitu penyamun yang bersarang di lereng gunung La Bumbu dan menahan semua rombongan di sarang penyamun.

Penyamun Manderu kemudian dapat menyelinap masuk ke Dampo dengan menyamar sebagai putera raja Taliwang, hendak menculik puteri Nila Kanti. Mereka berhasil melarikan Puteri Nila Kanti dan membawa ke sarang mereka untuk dipersembahkan kepada kepala penyamun. Raja Sanggar mendapat kabar bahwa putera beliau yang sudah beberapa hari berangkat dari Sanggar belum sampai ke tempat tujuannya. Maka Lalu Hami ditugaskan menyusul Lalu Jala, kalau-kalau mendapat halangan di jalan. Lalu Hami berangkat ke Dampo ditemani oleh Makiki pembantu ayahnya yang setia sejak di pengasingan dahulu. Di tengah jalan dia mendengar orang sedang naik kuda dan berbicara dengan temannya mengenai Lalu Jala yang telah tertawan dan Puteri Nila Kanti yang juga dapat mereka culik dan akan dijadikan isteri kepala penyamun. Pembicaraan ini didengar Lalu Hami, kemudian Lalu Hami mengikuti orang itu dari jauh dan memperhatikan ke mana masuknya. Sehingga tahulah Lalu Hami tempat persembunyian penyamun yang malam itu akan mengadakan pesta ria untuk merayakan pesta perkawinan kepala mereka dengan puteri Nila Kanti.

Lalu Hami bersembunyi di tempat yang tidak jauh dari sarang penyamun yang sedang berpesta ria itu, menanti saat yang baik. Diperrintahkannya Maliki ke Dampo, minta bantuan tentara untuk menyergap penyamun, membebaskan Lalu Jala dan Puteri Nila Kanti. Lalu Hami dapat membebaskan Puteri Nila Kanti, digendongnya Puteri ini keluar gua penyamun di saat penyamun Manderu sedang mabuk dan tidur nyenyak. Kemudian dia juga dapat membebaskan Lalu Jala dengan bantuan perajurit Dampo. Alangkah girangnya hati Raja Dampo dan Permaisuri karena Puterinya telah dapat dibebaskan dari tangan penyamun. Tanda terima kasih raja Dampo kepada Lalu Hami ialah berupa pengangkatannya sebagai Panglima Perang Dampo dengan gelar Toreli Lalu Abdul Hamid, sedang Puteri Nila Kanti menghadihkan seperangkat pakaian yang bersulam benang emas buatan tangannya sendiri kepada Toreli Lalu Abdul Hamid. Pakaian ini disediakan untuk jodohnya kelak.

Toreli Lalu Abdul Hamid menerima hadiah yang diberikan kepadanya dengan suka citanya, apalagi pemberian dari Puteri Nila Kanti, yang diam-diam sangat dicintainya. Lalu Abdul Hamid tidak

akan mungkin mempersunting Puteri Nila Kanti, walaupun Puteri ini juga merindukannya sebagai calon suaminya, karena Lalu Abdul Hamid bukan Putera Mahkota dari salah satu kerajaan di Sumbawa. Syarat yang diberikan oleh Puteri Nila Kanti untuk mendapatkan mustika ular adalah agar tak seorang pun putera raja yang akan menjadi jodohnya, karena tidak sanggup mengambil mustika ular yang sangat besar dan berbahaya itu.

Lalu Abdul Hamid tidak sampai hati apabila Puteri Dampo dipersunting oleh seorang putera raja. Dari pada puteri ini dipersunting oleh putera raja yang tidak dikenalnya lebih baik dipersunting saja oleh saudara angkatnya Lalu Jala yang baik hati itu. Maka dengan diam-diam Lalu Abdul Hamid berusaha mendapatkan mustika ular itu dengan bantuan pembantunya yang setia Maliki sebelum putera raja yang lain mendapatkannya. Lalu Abdul Hamid menyerahkan mustika itu kepada Lalu Jala. Namun pada mulanya Lalu Jala berkeberatan menerimanya, tetapi karena Lalu Abdul Hamid meminta dengan sangat dan menjelaskan isi hatinya bahwa dia sebetulnya saling mencintai dengan Puteri Nila Kanti, tetapi karena dia bukanlah Putera Mahkota tidak mungkin dapat mempersunting Puteri dari kerajaan Dampo itu. Dia rela kekasihnya dipersunting oleh Lalu Jala saudara angkatnya.

Akhirnya Lalu Jala menerima juga permintaan Lalu Abdul Hamid itu, tetapi ia minta ditangguhkan waktunya selama tiga bulan agar dengan waktu yang selama itu dia dapat bersiap-siap dan berusaha mencintai Puteri Nila Kanti. Sebetulnya Lalu Jala belum mau berumah tangga, tetapi karena didesak oleh Lalu Abdul Hamid ia bersedia juga, walaupun hati sedih melihat nasib saudara angkatnya yang malang itu. Pergilah Lalu Jala menghadap Baginda Abdul Azis, mempersembahkan bahwa ia telah dapat membunuh ular mustika itu dan menyerahkan geliganya (mestikanya) di bawah duli. Alangkah suka cita raja Dampo keinginan hatinya untuk mendapat menantu dari Putera Mahkota terlaksana, namun di pihak lain Puteri Nila Kanti bersedih hati karena dia akan dipersunting oleh pemuda yang bukan idamannya. Hanya Maliki pembantu Lalu Abdul Hamid yang sangat heran melihat kelakuan tuannya yang aneh, yaitu bersedia menyambung nyawa untuk kebahagiaan orang lain sedang ia sendiri merana dilamun asmara.

Daeng Mattita yang mengetahui bahwa Raja Anjong masih hidup dan mempunyai seorang putera yang gagah perkasa, perasaan dendamnya yang lama, hidup kembali. Apalagi ia mengetahui anak raja Anjong telah menumpang sarang penyamun Manderu, dapat menaklukkan binatang yang paling buas bengkatak di Komodo dan

membunuh ular mestika di Bango. Kemudian timbul pula niatnya hendak menyerang kerajaan Sanggar yang terkenal karena putera Mahkota Lalu Jala dan saudara angkatnya Lalu Abdul Hamid yang perkasa itu.

Daeng Manderu menghubungi Ponto Wanike si bajak laut kembali untuk memusnahkan kerajaan Sanggar. Mereka merencanakan penyerangan bersama dari darat dan dari laut untuk menaklukkan Sanggar yang mulai makmur itu. Rencana Daeng Mattita ini dapat diketahui oleh Genang pembantu Raja Anjong. Genang langsung memberitahukan rencana penyerangan Daeng Mattita dan Ponto Wanike itu kepada Raja Anjong. Raja Anjong pun langsung menghadap Baginda Sultan Amarullah bersama-sama dengan Lalu Abdul Hamid. Di istana Sanggar mereka diterima oleh Sultan Sanggar bersama puteranya Lalu Jala.

Pada mulanya Sanggar bersiap-siap akan mengadakan pesta perkawinan Putera Mahkota dengan Puteri Dampo tetapi setelah adanya berita dari Genang itu akhirnya mereka bersiap-siap untuk perang dengan Daeng Mattita dengan bantuan Ponto Wanike. Serbuan ini dapat ditumpas pula oleh Sultan Sanggar dengan bantuan Lalu Abdul Hamid yang sangat dendam kepada Daeng Mattita yang sejak dahulu menjadi musuh ayahnya Raja Anjong. Ia ingin membalaskan dendam ayahnya kepada si tamak dan si loba yang bekerja sama dengan penjahat (bajak laut) untuk mendapatkan kekayaan. Lalu Abdul Hamid berperang dengan semangat sampai titik darah terakhir terhadap Daeng Mattita, yang akhirnya mati terbunuh di tangan Lalu Abdul Hamid. Berita Kemenangan Lalu Abdul Hamid terhadap Daeng Mattita dan Ponto Wanike tersebar ke seluruh Sumbawa. Sultan Sumbawa sangat bersuka cita mendengar berita ini, karena godaan dan gangguan terhadap pulau Sumbawa lenyap.

Beralih kita ke Bima kerajaan besar yang meliputi Sumbawa Timur. Sultan Kamaruddin dengan Permaisuri Cahya Amin dan ananda Puteri Sari Langkas sedang bercakap-cakap mengingat putera mereka yang hilang lenyap tidak tentu rimbanya, tatkala berumur satu bulan. Sekiranya masih ada tentu sudah berumur duapuluh empat tahun dan dapat menggantikan ayahanda duduk di tahta kerajaan. Baginda sekarang merasa cemas siapa yang akan menggantikan beliau sekiranya sudah meninggal dunia karena Baginda sekarang sudah berumur 50 tahun. Mereka ingat akan La Hami yang pernah menghadap ke istana baru-baru ini. Pemuda itu mirip betul dengan baginda. Permaisuri pun tersirap darahnya

waktu memandang wajah La Hami, hingga tertarik hatinya dan mengajak pemuda tersebut tinggal di istana Bima. Sultan Kamaruddin dan Permaisuri Cahya Amin kembali mengenang La Hami dan menyusuri kehidupannya yang selalu berbuat kebaikan dan mendatangkan keheranan penduduk dengan hasil-hasil yang gemilang. Baginda mengikuti liku-liku kehidupan ayah dan bunda La Hami sejak dari Raja Anjong dan Puteri Nakia menjadi Ompu Keli dan Ina Rinda serta Lalu Hami dan menjadi Lalu Abdul Hamid.

Sedang asyik-asyiknya Sultan Kamaruddin membicarakan hal La Hami datanglah seorang perempuan yaitu isteri Raja Bicana, mengadakan hal suaminya yang melarikan diri karena takut rahasianya terbongkar. Perempuan ini berceritera bahwa duapuluh empat tahun yang lalu Raja Bicana menculik Putera Mahkota dan membuangnya ke laut dengan rakit, agar Bima tidak mempunyai putera Mahkota dan dia dapat menggantikan Baginda menjadi Raja. Namun setelah dilihatnya La Hami dia jadi teringat akan perbuatannya dan berusaha untuk mencelakakannya. Tahulah Baginda bahwa puteranya tidaklah menemui ajalnya dan berat dugaan beliau La Hamilah orangnya. Lalu perempuan isteri Raja Bicana diperintahkan untuk meninggalkan Bima supaya dia jangan dibunuh oleh rakyat yang murka terhadap perbuatan suaminya itu.

Keesokan harinya berangkatlah Raka Bima, Permaisuri Cahya Amin, Puteri Sari Langkas beserta pengiring-pengiringnya ke Domo untuk mengadakan pertemuan dengan rombongan kerajaan Sanggar dan menyelidiki hal La Hami, Lalu Hami, Lalu Abdul Hamid, kalau-kalau memang putera mereka yang dirindukan selama duapuluh empat tahun. Setelah bertemu Sultan Kamaruddin dengan Raja Anjong dan Puteri Nakia, dimintalah Raja Anjong untuk menceriterakan perihal La Hami yang sebenar-benarnya di depan raja Domo.

Berceritalah Raja Anjong dari mulai menemukan bayi di pantai Sanggar dan memeliharanya sebagai anak sendiri serta membekali ilmu sesuai dengan anak-anak raja. Raja Anjong mengeluarkan dokoh emas, yang dikenal oleh permaisuri Cahya Amin sebagai pusaka yang diterima dari Ra Bahrunsyah, sehelai tilam jontal yang dianyam sendiri oleh permaisuri Cahya Amin. Dengan bukti benda-benda ini tidak ayal lagi La Hami, Lalu Hami, Lalu Abdul Hamid adalah Putera Mahkota Bima. Alangkah bersuka cita Sultan Kamaruddin dan permaisuri Cahya Amin bertemu dengan putera yang telah hilang selama duapuluh empat tahun lamanya. Puteri Sari Langkas pun tidak terkatakan girang hatinya mendapat kakak yang gagah perkasa dan tampan.

Keesokan harinya Raja Anjong menyampaikan kepada Baginda Sultan Bima dan Permaisuri, tentang cinta Lalu Abdul Hamid kepada Puteri Nila Kanti dan balasan cinta Puteri Nila Kanti kepada Lalu Abdul Hamid. Kini tidaklah ada halangan bagi Lalu Abdul Hamid untuk mempersunting Puteri Nila Kanti. Pada malam itu juga dipinanglah Puteri Nila Kanti oleh Sultan Bima dan Permaisuri kepada Sultan Dampo, untuk anandanya Baginda Lalu Abdul Hamid di hadapan Raja-raja, permaisuri-permaisuri yang hadir pada malam itu.

Setelah diketahui Lalu Abdul Hamid, sahabatnya Lalu Jala rupanya menaruh hati kepada adiknya Puteri Sari Langkas, sedang adiknya ini pun tidak berkebaratan maka dimintanyalah Sultan Sanggar untuk meminang Puteri Sari Langkas. Dilaksanakanlah upacara perkawinan dua pasang putera raja ini selama tujuh hari tujuh malam lamanya. Alangkah berbahagianya Lalu Abdul Hamid mendapatkan puteri yang sangat ia cintai dan dikasihi secara diam-diam.

Tiada lama sesudah perkawinan Lalu Abdul Hamid dengan Puteri Nila Kanti dinobatkanlah Lalu Abdul Hamid menjadi Sultan Kerajaan Bima dengan gelar Sultan Abdul Hamid menggantikan ayahandanya yang hendak beristirahat. Penobatan ini pun dilakukan dengan upacara dan perayaan yang besar, dihadiri oleh sekalian Raja-Raja dan Pembesar-Pembesar di seluruh Pulau Sumbawa, Flores, Lombok, Makassar, Bugis dan Selayar. Tidak ketinggalan Lalu Jala yang telah menjadi iparnya.

## P E N U T U P

Setelah mengikuti riwayat dan pengabdian Marah Rusli, terutama dalam bidang seni sastra dapatlah ditarik kesimpulan bahwa beliau adalah pelopor kesasteraan baru Indonesia. Dengan terbitnya buku "Siti Nurbaya" pada tahun 1922 berakhirlah zaman kesasteraan lama Indonesia, dan mulailah menyinggung fazar zaman baru. Kalau dalam kesasteraan lama Indonesia, tema ceritera masih bersifat khayal (fantasi), maka dalam Siti Nurbaya dilukiskan keadaan yang sungguh-sungguh ada dalam masyarakat atau merupakan gambaran masyarakat, khususnya persoalan adat dan perkawinan.

Masalah yang dikupas dalam Siti Nurbaya adalah problem yang berkisar pada kawin paksa. Istilah kawin paksa itu baru lahir sesudah Marah Rusli dan pengarang-pengarang lainnya berkenalan dengan pandangan hidup orang Barat mengenai perkawinan. Yang disebut kawin paksa adalah perkawinan yang lazim dilakukan pada waktu itu, yaitu anak dijodohkan dengan kemenakan atau seorang gadis yang muda remaja dikawinkan dengan laki-laki yang sudah tua usianya. Para pemuda yang telah mendapat pendidikan Barat termasuk Marah Rusli menganggap kawin paksa itu tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman. Perkawinan seperti yang diadatnya pada waktu itu, dirasa sebagai suatu paksaan oleh golongan terpelajar. Sikap seperti itu sesuai dengan sikap hidup individualisme yang disebar oleh Belanda melalui lembaga-lembaga pendidikan dan buku-buku ceritera, di mana pemuda dan pemudi bebas memilih jodoh masing-masing.

Marah Rusli dalam "Siti Nurbaya" mengupas tentang perbenturan antara adat dan modernisasi Barat di Minangkabau yang dikupas secara lebih mendalam. Aliran modernisme diwakili oleh Syamsulbahri anak demang Padang pelajar STOVIA. Aliran konservatisme dalam tokoh Datuk Maringgih saudagar setengah baya di Padang. Mereka saling memperebutkan Siti Nurbaya anak seorang saudagar yang telah memperoleh pendidikan Barat. Ayah Siti Nurbaya jatuh miskin, dan tidak sanggup lagi membayar hutangnya kepada Datuk Maringgih, dan Siti Nurbayalah yang dituntut oleh Datuk Maringgih sebagai pelunas hutang.

Dalam perkembangan selanjutnya Siti Nurbaya bercerai dengan Datuk Maringgih, dan kemudian dengan melalui tipu muslihat Datuk Maringgih, Siti Nurbaya termakan racun dan meninggal dunia. Pada Perang Pauh (perang belasting), Letnan Mas (Syamsulbahri) berhadapan muka dengan pemberontak Datuk Maringgih. Sebelum Letnan Mas menembak mati lawannya masih sempat Datuk Maringgih memukulkan tongkatnya ke kepala Letnan Mas, sehingga keduanya menemui ajalnya. Bagi Marah Rusli pembenturan ada dan modernisme di Minangkabau merugikan adat dan pembawa — pendukung modernisasi.

Kalau dalam bidang kesasteraan Marah Rusli adalah pelopor kesasteraan baru Indonesia, maka dalam bidang pengabdian tugas Marah Rusli juga termasuk pelopor atau perintis. Sewaktu Marah Rusli menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dokter Hewan Bogor pada tahun 1915, ia langsung ditempatkan di pulau Sumbawa, yang pada waktu itu dalam segala hal dapat dikatakan jauh ketinggalan dibandingkan dengan pulau Jawa. Penempatan di daerah terpencil itu Marah Rusli merupakan suatu pengabdian untuk ikut memajukan penduduk di daerah itu.

Keadaan pulau Sumbawa pada waktu itu serba sulit dan serba kurang, tetapi justru kekurangan dan kesulitan itu pulalah yang memberi latihan hidup kepada Marah Rusli. Kesulitan tempat kediaman dan kesusahannya perjalanan, makanan, pakaian dan lain-lain memberi pengalaman tersendiri kepada Marah Rusli. Ia ikut dalam perburuan kijang dan rusa baik siang maupun malam, di daratan dan di lautan dengan bermacam-macam cara, pembedilan ikan di teluk dan di sungai, penangkapan belibis di telaga dan di sawah dan penyu di pantai. Kemudian pemeriksaan kuda yang amat liar dan lain-lain, walaupun kasar dan kadang-kadang berbahaya, tetapi asli dan menggemirakan.

Pergaulan Marah Rusli dengan penduduk Sumbawa akrab sekali, baik dengan orang biasa maupun kaum bangsawan. Di antara sahabat Marah Rusli adalah Lalu Achmad kemenakan Sultan Dampo dan Sultan Dampo sendiri. Sultan Sumbawa juga bersahabat dengan Marah Rusli dan keluarganya. Seorang ulama besar di Sumbawa yaitu Haji Sarbaini juga banyak menolong Marah Rusli dalam mengusahakan tempat tinggal. Seorang perempuan yang bernama Ina Lado penjaja makanan juga bersahabat dengan isteri Marah Rusli. Seorang laki-laki tua yang bernama Papin Raga, mennggis tersedu-sedu waktu mengantarkan Marah Rusli untuk kembali ke Jawa di pelabuhan Bima. Kepindahan Marah Rusli kembali

ke Bogor pada tahun 1918 disebabkan karena ia dan anaknya jatuh sakit yang tidak bisa diobati di daerah itu.

Sebagai kenang-kenangan terhadap penduduk pulau Sumbawa, Marah Rusli menulis sebuah roman sejarah yang diberi judul *La Hami*. Ceritera ini bukanlah suatu riwayat yang terjadi berturut-turut, tetapi adalah rangkaian dari berbagai peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi di Sumbawa, sebelum Gunung Tambora meletus pada tahun 1815. Hanya nama dan tempat yang ditukar, supaya jangan menyinggung perasaan tokoh yang bersangkutan.

Dalam perkawinan antar suku, Marah Rusli juga merupakan pelopor. Pada waktu itu perkawinan yang demikian jarang terjadi, dan harus menghadapi tantangan yang tidak ringan di kedua belah pihak. Menurut Marah Rusli persoalan jodoh ada di tangan Tuhan, dan hal ini terjadi atas dirinya seorang pemuda Minangkabau yang kawin dengan gadis Priangan.

Sebagai penulis roman, Marah Rusli adalah pelopor dalam menulis roman modern, dan oleh sebab itu ia dapat disebut sebagai "Bapak Roman Modern".

---

## DAFTAR SUMBER

### A. DAFTAR BACAAN.

1. A.K. Pringgodigdo SH., **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1960.
2. **Bung Hatta, Mengabdikan Cita-Cita Perjuangan Bangsa**, Panitia Peringatan Bung Hatta ke-70, Jakarta, 1972.
3. Jusmar Basri, Drs. (editor), **Sejarah Nasional Indonesia V**, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
4. Mohammad Hatta, **Memoir**, Tintamas, Jakarta, 1978.
5. M.D. Mansoer, Drs. et al, **Sejarah Minangkabau**, Bhratara, Jakarta, 1970.
6. Marah Rusli, **Siti Nurbaya, Kasih Tak Sampai**, Balai Pustaka, Jakarta, 1979.
7. \_\_\_\_\_, **La Hami**, Balai Pustaka, Jakarta, 1965.
8. \_\_\_\_\_, **Memang Jodoh**, Naskah Ketikan Yang Berisi Biografi Marah Rusli, Jakarta, 1961.
9. Nugroho Notosusanto, Brig Jen. Drs. (editor), **Sejarah Nasional Indonesia VI**, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
10. S.Y. Rutgers, Ir., **Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Terjemahan Supeno**, CV. Hayam Wuruk, Surabaya, 1951.
11. Sitti Nurchairani, **Riwayat Hidup Marah Rusli bin Sutan Abubakar**, naskah ketikan, Jakarta, 1980.
12. Surachman BA., **Riwayat Hidup dan Pengabdian Marah Rusli, dalam seri tokoh-tokoh**, Pus PSB Dep. P dan K, Jakarta, 1978.
13. Zuber Usman BA., **Kesusasteraan Baru Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta, 1961.

### B. W A W A N C A R A

1. Marah Abdillah, Jalan Patiunus No. 4 Kebayoran Baru, Jakarta.  
a) 7 Juli 1980.  
b) 16 Agustus 1980.
2. Rushan Rusli May Jen., Jalan Patiunus No. 4 Kebayoran Baru, Jakarta, 16 Agustus 1980.
3. Siti Nurchairani, Jalan Patiunus No. 4 Kebayoran Baru, Jakarta, 12 Nopember 1980.

Perpustakaan  
Jenderal

92